PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SISWI KELAS X MIPA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO TAHUN 2019/2020

SKRIPSI

OLEH

ALWI 'AINURROFIQ

NIM: 210316057

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI KELAS X MIPA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO TAHUN 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam

OLEH

ALWI ‘AINURROFIQ

210316057

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

'Ainurrofiq, Alwi. 2020. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Harjali, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Agama dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, dan Karakter Religius

Karakter merupakan pondasi utama dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan manusia, karena dalam karakter terdapat nilai-nilai yang mendorong manusia (peserta didik) untuk meraih pengetahuan serta keterampilan dan menggunakannya dengan baik dan benar. Salah satu nilai karakter tersebut adalah nilai religius, karakter religius adalah perilaku atas nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini atau sifat perbuatan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam itu sendiri. sehingga orang yang memiliki agama dan melaksanakan segala bentuk ajaran agama yang mereka yakini pasti akan memiliki nilai karakter yang baik, karena pada dasarnya melaksanakan perintah tuhan dan menjauhi larangannya merupakan bentuk dasar dari karakter religus. Dalam proses pembentukan karakter religius pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pendidikan dan pebiasaan seperti pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah. Di lapangan peneliti menemukan masih terdapatnya siswa dan siswi kurang memiliki kesadaran untuk berprilaku religius yang baik, seperti tidak sopan terhadap guru, kurangnya toleransi antar teman, dan berkata kotor. Maka dengan penerapan karakter religius dan pendidikan agama dalam keluarga diharapkan dapat membantu pembentukan karakter religius anak.

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto.* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 242 siswa. Adapun teknik pegambilan sampel pada penelitian ini menggunakann teknik *simple random* dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, dengan jumlah sampel 127 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier ganda dengan bantuan SPSS *for windows*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius dimana dapat dibuktikan bahwa t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dimana dapat dibuktikan bahwa t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius terhadap pembentukan karakter religius dimana dapat dibuktikan bahwa F_{hitung} (397,932) > F_{tabel} (3,07) sehingga pengujian hipotesis diperoleh bahwa Ho ditolak Ha diterima terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang juga dapat dibuktikan dengan sig = 0.000 < 0.05. selanjutnya dengan menggunakan uji koefisien determinasi maka diperoleh temuan bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 86.5 %, terhadap variabel pembentukan karakter religius serta sisanya sekitas 13.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **ALWI 'AINURROFIQ**
NIM	: 210316057
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA-SISWI KELAS X MIPA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO TAHUN 2019/2020

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Rabu
Tanggal	: 29 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	: Kamis
Tanggal	: 14 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196[illegible]2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. HARJALI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Alwi 'Ainurrofiq
NIM	:	210316057
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesesiainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenutuya menjadi tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 30 April 2020

Penulis

Alwi 'Ainurrofiq

NIM 210316057

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Alwi 'Ainurrofiq
NIM	:	210316057
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun 2019/2020.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 30 April 2020

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
397BCAHF381283322
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Alwi 'Ainurrofiq

NIM 210316057

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa dan negara sangat ditentukan oleh dua faktor yang sangat penting yaitu sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tentu keduanya sangat berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan, sumber daya alam yang melimpah tanpa ada sumber daya manusia yang berkualitas maka kekayaan alam tersebut tidak bisa dimanfaatkan dengan maksimal, demikian sebaliknya.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya raya akan sumber daya alam-nya baik di laut maupun di darat, sehingga tidak diragukan sumber daya alam di negara ini sangat melimpah. Tetapi kenyataannya negara ini masih berstatus sebagai negara berkembang. Oleh sebab itu, Indonesia sangat bergantung pada sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memanfaatkan kekayaan alam di Indonesia sangat diperlukan demi mencapai kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa dan negara. Maka dari itu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tugas penting bagi sebuah negara. Karena itu Indonesia mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dengan jalur pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, hal tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk nberiman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab".[1] Sehingga kita dapat memahami bahwa pelaksanaan pendidikan sangat menentukan terhadap *output* sumber daya manusia yang dihasilkan.

Didalam pendidikan ada beberapa hal yang secara umum dikembangkan pada diri manusia (peserta didik) pertama adalah *knowlage* (pengetahuan), kedua *skill* (keterampilan) dan hal yang paling penting ketiga adalah membangun *character* (karakter).

Karakter secara umum merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, dan adat istiadat.[2] Karakter merupakan aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.[3]

Karakter merupakan pondasi utama dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan manusia dalam proses pendidikan, karena dalam karakter terdapat nilai-nilai yang mendorong manusia (peserta didik) untuk meraih pengetahuan serta keterampilan dan menggunakannya dengan baik dan benar. Karena, jika pengetahuan dan keterampilan yang tidak diikuti dengan nilai karakter yang baik maka yang terjadi adalah terciptanya penyimpangan-penyimpangan yang merugikan negara, rakyat maupun orang lain, seperti kasus Korupsi, Kolusi, Nepotisme, kejahatan media sosial, pemanfaatan sumber daya alam secara individu demi memperkaya diri dan lain sebagainya, mereka memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya tidak pada tempatnya.

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 3.

[2] Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk. *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren* (jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11.

[3] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

PONOROGO

Pendidikan merupakan sarana untuk membangkitkan karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestuk untuk meningkatkan daya saing bangsa. Gagasan pembangunan bangsa unggul sebenarnya telah ada sejak Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Presiden pertama kita, Soekarno telah menyatakan perlunya *nation and character building* sebagai bagian yang integral dari pembangunan bangsa. Beliau menyadari bahwa karakter suatu bangsa sangat berperan dalam besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa.[4]

Di Era globalisasi saat ini membangun nilai karakter pada diri anak didik merupakan tugas penting negara dan pendidik terlebih kenyataan saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan nilai moral, contoh empiris dapat dilihat banyak anak didik yang tidak menghormati guru, kurangnya sopan santun, penggunaan media teknologi yang tidak tepat yang dizaman sekarang banyak terjadi, terlebih dengan perkembangan teknologi yang ada. tentunya pengaruh globalisasi tersebut akan berdampak kepada peserta didik, menyadari kemudahan peserta didik skarang mencari dan mendapatkan informasi baik atau buruk dengan bantuan teknologi yang semakin maju sehingga informasi tersebut semakin mudah untuk diperoleh dan diterima oleh seluruh peserta didik di seluruh penjuru Indonesia. Sehingga yang berperan untuk memilih menggunakan teknologi tersebut untuk hal yang baik atau untuk hal yang buruk itu adalah tergantung kepada seberapa baik nilai karakter yang dimiliki peserta didik tersebut. Menimbang bahwa anak didik merupakan generasi penerus bangsa, apabila seorang pendidik tidak bisa menanamkan karakter pada anak didik secara baik maka cita-cita untuk meraih kemajuan bangsa Indonesia akan terhambat.

Strategi usaha negara dalam menumbuhkan karakter pada anak-anak bangsa adalah dengan penguatan pendidikan karakter. Penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu

[4] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 5.

perubahan cara berfikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah Religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas yang digagas oleh KEMENDIKBUD. nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan termasuk di sekolah dan di Masyarakat.

Dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, maka Ki Hajar Dewantara memberi sebutan Tripusat Pendidikan yaitu pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal). Tripusat Pendidikan adalah tiga unsur yang penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan. Pertama adalah keluarga yang merupakann tempat pertama dan utama seseorang menerima pendidikan. Akibat dari perkembangan zaman dan keterbatasan orang tua dalam mendidik anak, maka pendidikan juga dilaksanakan disuatu lembaga yang disebut sekolah atau madrasah yang merupakan pendidikan formal. Masyarakat merupakan tempat atau unsur yang sangat berperan penting dalam pendidikan. Lingkungan pendidikan masyarakat disebut dengan lingkungan pendidikan nonformal.[5] Maka dari itu penting tugas keluarga, sekolah, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang tepat demi terbentuknya karakter anak yang merupakan generasi penerus bangsa, demi meraih kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Membahas tentang karakter tidak bisa dipisahkan dengan salah satu nilai didalam karakter itu sendiri yaitu nilai karakter religius. Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan seluruh penduduknya beragama, dan semua sepakat bahwa setiap agama pasti mengajarkan kebaikan dan melarang segala bentuk keburukan, keserakahan, kebohongan, dan juga melarang segala bentuk perilaku yang merugikan seluruh ciptaan tuhan termasuk alam dan manusia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki agama dan melaksanakan segala bentuk ajaran agama yang mereka yakini

[5] Umar Tirtaraharja dan La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), 162.

pasti akan memiliki nilai karakter yang baik, karena pada dasarnya melaksanakan perintah tuhan dan menjauhi larangannya merupakan bentuk dasar dari nilai karakter religus. Hal itu terbukti dalam ajaran agama kita Islam yang selalu mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik seperti hidup rukun, bersyukur, ikhlas, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan lain sebagainya. demikian Islam juga melarang umatnya untuk berbuat aniaya, bohong, durhaka pada orangtua, sombong, rakus, merusak alam, dan lain sebagainya. sehingga karakter religius merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai karakter lainnya.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Menurut zuharini secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.[6]

Faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter religius adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter religius di lingkungan keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan wadah pendidikan yang pertama kali anak menerimanya dan keluarga merupakan benih akal penyusun kematangan individu dan struktur kepribadian anak, lingkungan keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang pertama kali diterima anak sejak mereka dilahirkan didunia. Karena pada dasarnya kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak

Di sisi lain, faktor lingkungan sekolah juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter, karena seorang anak akan memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah mengingat sekarang banyak

[6] Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 48.

sekolah negeri sudah menerapkan kebijakan *Full Day School* dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan magang 1 dan 2 di SMA 3 Ponorogo pada bulan September sampai November 2019, peneliti melihat bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung nilai religiusitas di lingkungan-nya, hal tersebut dapat diamati dengan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah yang dilakukan setiap hari, baik siswa ataupun guru. Seperti halnya yang dapat dijumpai ketika siswa-siswi berjabat tangan dengan guru-guru di halaman sekolah pada pagi hari, memberikan senyum, memberikan sapa, mewajibkan sholat zuhur dan jum'at berjamaah, memberikan jadwal sholat duha, jadwal adzan, membaca do'a sebelum pembelajaran, menghafal surat-surat pendek dan asmaul husna, praktik sholat untuk kelas X dan lain sebagainya. Walaupun memang masih ada sedikit bentuk perilaku yang memperlihatkan bentuk sikap yang tidak berkarakter religius.[7]

Selanjutnya sekolah ini juga sudah lama menerapkan kebiasaan-kebiasaan religius, yang bertujuan untuk usaha menginternalisasi nilai-nilai religius pada siswa dan juga demi terciptanya lingkungan bernuansa religius. Bahkan guru PAI juga telah membuat kontrak belajar tertulis dengan siswa dengan beberapa kegiatan-kegiatan religius yang harus dilakukan oleh siswa yang di tandatangani oleh guru dan seluruh siswa. Memang masih diketahui ada beberapa siswa yang tidak mentaati aturan tersebut seperti masih ada siswa yang terlambat, siswa yang tidak jujur dalam melaksanakan ujian, dan menunda-nunda waktu ketika akan melaksanakan sholat wajib berjamaah, akan tetapi sekalanya tersebut tidak banyak. Peneliti juga melihat selama proses pelaksanaan magang 2, bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai religius pada siswa adalah antara lain dari pergaulan siswa siswinya diluar lingkungan sekolah, keadaan lingkungan masyarakat siswa, serta usaha orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk

[7] Dari hasil Observasi dilokasi penelitian, tanggal 20 september – 22 November 2019 di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo.

menamamkan nilai-nilai religius kepada anak-nya melalui pendidikan agama di dalam keluarga. Karena pada dasarnya siswa tidak hanya menghabiskan waktu sepenuhnya di lingkungan sekolah saja.[8] Sehingga peneliti bisa melihat bahwa sekolah ini mampu menciptakan budaya religius yang baik demikian dengan orang tua yang telah memberikan pendidikan agama pada anaknya juga sangat mendukung bagi pembentukan karakter religius bagi siswa siswinya sehingga dapat dengan mudah membina peserta didik agar tidak terpengaruh dampak negatif dari perkembangan dalam berbagai aspek di era globalisasi, termasuk perkembangan teknologi di Indonesia.

Mengingat tempat yang akan dijadikan penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Ponorogo, yang merupakan sekolah yang menerapkan kebijakan *Full Day School* maka dapat dipahami bahwa siswa siswi disini memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada disekolahan. Demikian juga lingkungan keluarga siswa dimana mereka juga memiliki waktu yang cukup banyak didapatkan setelah berada di lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Sehingga budaya religius dan pendidikan agama dalam keluarga yang baik sangat diharapkan dapat membantu perkembangan nilai-nilai karakter pada siswa-siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020".**

[8] Dari hasil wawancara dengan bapak Achamd Taufiq dan Ibu Aning Ayuti, pada tanggal 20 Januari 2020 di serambi Masjid Nurul Iman SMA Negeri 3 Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?
2. Apakah ada pengaruh antara budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?
3. Seberapa besar pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?
2. Untuk mengetahui pengaruh antara budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritik
   a) Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dalam dunia pendidikan, serta khususnya dapat mengetahui tentang bagaimana pengaruh Pendidikan agama dalam keluarga dan Budaya Religius terhadap pembentukan karakter religius terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.
   b) Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan lebih luas tentang penelitian ini terkait pengaruh Pendidikan agama dalam keluarga dan Budaya Religius terhadap pembentukan karakter religius.
2. Manfaat secara praktis
   a) Bagi pihak sekolah, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk berupaya dalam meningkatkan kualitas peserta didik mereka terutama dalam meningkatkan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.
   b) Bagi guru, dengan hasil penelitian ini diharapkan semua guru turut ikut berperan untuk meningkatkan lingkungan sekolah terutama pada aspek Budaya Religius yang baik sehingga dapat mendukung terbentuknya karakter yang baik bagi anak didik mereka.
   c) Bagi orang tua, dengan hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua terus berusaha untuk membentuk Pendidikan agama dalam keluarga termasuk pola asuh yang baik, demi terciptanya karakter anak yang baik pula.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapaun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori pendidikan agama islam dalam keluarga, budaya religius di sekolah, dan karakter religius serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II
TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa NIM: 16761013. Thesis tahun 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang berjudul "**Pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang**".

   penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sd islam as-salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang.

   Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan metode kuantitatif, data dikumpulkan dengan kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Populasi berjumlah 128 orang dengan sampel 97. Teknik analisis data meliputi *outer model, inner model* serta *bootstrapping.*

   Dari hasil penelitian yang dilakukan Hasil menunjukkan bahwa; (1). Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara lingkungan keluarga terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,0049 < 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter religius adalah 0.045 atau dengan nilai persentase 4,5 %. (2). Terdapat pengaruh positif signifikan lingkungan sekolah terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Tingkat pengaruh

lingkungan sekolah terhadap karakter religius adalah 0,625 atau dengan nilai persentase 62,5 %. (3). Terdapat pengaruh yang positif signifikan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Tingkat pengaruh masyarakat terhadap pengaruh terhadap karakter religius adalah 0,290 atau dengan nilai persentase 29 %. (4). Terdapat pengaruh positif signifikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius dengan nilai *p-value* 0,000 < 0,05. Tingkat pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat terhadap karakter religius adalah dengan nilai persentase 96 %.

Persamaan dari penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti X_1 yaitu Karakter Religius. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Perbedaannya dalam skripsi ini menggunakan empat variabel, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan 3 variabel.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Pratama Siahaan NIM: 31133240. Skripsi tahun 2017. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Yang berjudul "**Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Mas Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017**"

   Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah. (2) Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa di sekolah MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah. (3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

   Penelitian ini dilakukan di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Dalam

penelitian ini instrument pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan observasi. Untuk data angket datanya diperoleh dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu satu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, disusun dalam bentuk pertanyaan dan diikuti 4 respon yang menunjukkan tingkatan dengan jawaban alternatif Selalu, Kadang-kadang, Jarang dan Tidak pernah untuk mengukur variabel x dan y.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Hasil menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karaker siswa MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,599 hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,43. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,297. Ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai 0,43 > 0,297. Karena r0 > rt pada taraf signifikan 5%, maka hasil penelitian adalah signifikan atau hipotesis yang telah diajukan diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah.

Persamaan dari penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti Y yaitu Karakter secara umum. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Perbedaannya dalam skripsi ini hanya menggunakan dua variabel, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan 3 variabel.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Restiana, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No. 2 Desember 2019 .STAI Tuanku Tambusari Pasir Pangairan. Yang berjudul "**Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Arrisalah Kecamatab Slahung Kabupaten Ponorogo**"

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan gejala sosial, menguji teori, membentuk fakta, dan menunjukkan antar variabel.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto,* pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam Keluarga terhadap karakter religius siswa sekolah dasar Arrisalah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Hasil pengujian Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang kuat antara pengaruh pendidikan agama Islam dalam Keluarga terhadap karakter religius siswa sekolah dasar Arrisalah Slahung Ponorogo.

Persamaan dari penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti X_1 yaitu Pendidikan agama dalam keluarga dan Y_1 yaitu Karakter Religius.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulliani, Gimin, dan Sri Erlinda: dalam Jurnal Online Mahasiswa FKIP. Universitas Riau. Vol. 3 No. 1 tahun 2016. Yang berjudul "**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru**".

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh budaya sekolah terhadap karakter Religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru.

   Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yaitu angket terdiri dari 13 pertanyaan tentang pengaruh budaya sekolah (variabel X) dan 23 pertanyaan tentang karakter religius siswa (variabel Y). Data dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier.

   Dengan serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y penelitian ini menunjukkan bahwa: diperoleh Pitung 6,34 dan nilai tabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi F Tabel

dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Fabel atau 6,34> 3,92. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru diterima.

Persamaan dari penelitian Jurnal ini adalah sama-sama meneliti budaya sekolah dan karakter religius. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Perbedaannya ini hanya menggunakan variabel X_1 terkait Akhlak siswa.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Rahmawati, Muhammad Afifullah dan Muhammad Sulistiono, dalam Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol 1 no. 2 tahun 2019. Yang berjudul "**Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang**".

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dan menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi

   Tujuan utamanya dalam penelitian ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan intinya adalah upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian orang yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif". Jadi penelitian ini fokus pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di MIN 2 Kota Malang.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius sangat baik dan sangat membantu dalam meningkatkan karakter religius siswa di MIN 2 Kota Malang. Dengan kegitan-kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari dapat membiasakan

siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Peneliti dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa budaya religius sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter keagamaan.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan agama dalam keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia Sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu Mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan Yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan Rasa keagamaan pada anak.[9] Istilah keluarga dalam ilmu sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada kahirnya akan membentuk masyarakat.[10]

Keluarga merupakan salah satu wadah pendidikan yang bersifat tidak langsung bagi anak-anak usia dini hingga usia remaja. Dari interaksi yang terdapat di dalam keluarga, anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral yang tidak didapatkan saat di bangku sekolah, seperti kekeluargaan, kemandirian, tanggungjawab, menghormati. Nilai-nilai moral tersebut yang selalu ditanamkan oleh

[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

[10] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refik Aditama, 2007) 19.

orang tua anak kepada anak-anaknya sebagai salah satu bekal untuk di masa yang akan datang.

Menurut Syamsul Yusuf keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.[11]

Salah satu fungsi keluarga terhadap pembentukan karakter anak adalah dengan aktivitas pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak sejak anak lahir. Menurut Agus Wibowo pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.[12] Selanjutnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Alisuf Sabri bahwa keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, mempunyai tujuh fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak,berikut adalah penjelasannya:

1) Fungsi biologis; keluarga merpakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
2) Fungsi afeksi; keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3) Fungsi sosialisasi; fungsi keluarga membentuk kepribadian anak. melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
4) Fungsi pendidikan; keluarga dari dahulu sampai sekarang merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama. Selain

[11] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

[12] Agus Wibowo, *Pendidikan karakte*r (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106.

itu menurut hasil penelitian keluarga atau orang tua berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak hingga ke perguruan tinggi.

5) Fungsi rekreasi; keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
6) Fungsi keagamaan; keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
7) Fungsi perlindungan; keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.[13]

b. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Kata agama dalam Al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.[14]

Sedangkan pengertian pendidikan agama sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh H. M. Arifin bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana

[13] Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 24
[14] Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat Islam dan akhlak karimah.[15]

Menurut Syamsul Yusuf keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.[16] Menurut Hasan Langgulung ada tujuh bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak.[17]

Mahmud mengungkapkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.[18]

c. Penanaman Pendidikan Agama dalam Keluarga

Zakiyah Darojat menjelaskan bahwa dalam Islam penanaman pendidikan agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya memanjat doa dan harapan kepada Allah, agarjaninnya kelak lahir dan dibesarkan menjadi anak yang shaleh. Agama bukan ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalah kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama. Di samping

---

[15] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14.

[16] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

[17] Moh. Padil dan triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 139.

[18] Mahmud, *pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 155.

latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh atau anti agama.[19]

Menurut Ramayulis dalam bukunya "Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga" menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal, yaitu :

1) Perana keluarga dalam pembinaan mental agama
2) Perana keluarga dalam pendidikan sosial agama
3) Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani kesehatan
4) Peranan keluarga dala pendidikan akhlak.[20]

Adapun penanaman secara lebih terperinci dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam bahwa pendidikan islam dalam keluarga dapat dilaksanakan melalui metode atau cara-cara sebagai berikut:

1) Pembiasaan

   Membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan basmalah sebelum memulai suatu perbuatan. Hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang di terima.

2) Latihan (dramatisasi)

   Anak dibiasakan untuk melakukan latihan seperti mengadakan praktek mengerjakan shalat, berwudhu, tayamum, azan, iqamat. Latihan membaca dan melaksanakan bermacam-macam doa.

---

[19] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 64-65.

[20] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 73.

3) Praktek lapangan

Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, seperti kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadah (Mushalla, mesjid). Membantu kegiatan keagamaan seperti pengumpulan atau pembagian zakat fitrah, penyembelihan qurban.

4) Kompetisi.

Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong perayaan hari-hari besar Islam atau nasional seperti perlombaan pidato, azan, memakai busana muslim, menyanyi, mengarang , melukis.

5) Pengembangan Bakat

Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dalam bidang seni suara, anak dapat diajarkan nyayian atau lagu yang berjiwa agama seperti maulid nabi, Isra' Mi'raj, seni kaligrafi, seperti kaligrafi arab, Indonesia tentang ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits nabi, dan nama-nama Allah Swt.

6) Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

7) Perintah dan larangan

Contoh perintah ini dapat berupa menyuruh anak mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Adapun contoh larangan dapat berupa melarang anak melakukan tingkah laku yang tak senonoh dan akhlak tercela.

8) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam pendidikan Islam diperlukan untuk membiasakan anak-anak selalu melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkaran. Adapun metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara lain untuk memperbaiki kesalahan, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.[21]

d. Peran dan Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Peranan keluarga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak tersebut, bagi keluarga muslim secara tegas telah diperintahkan Allah dalam QS. At-Tahrim/ 66:6.

يٰأَيُّهَا ٱلَّذِينَ آمَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَّ يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴿٦﴾

Terjemahan: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahrim/ 66:6)

Perintah Allah ini tepat sekali karena menurut ilmu pendidikan orang tua mempunyai kedudukan strategis, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama. Di samping itu secara kodrat, anak hidupnya sangat tergantung kepada kedua orang tua guna memperoleh kesejahteraan hidupnya, lagi pula anak itu hakikatnya adalah amanat Allah, karena itu orang tua wajib memelihara dan mendidiknya dengan baik.[22]

[21] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998),155.
[22] Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, 25.

Menurut Ramayulis dalam bukunya "Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga" menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal, yaitu :

1) Perana keluarga dalam pembinaan mental agama
2) Perana keluarga dalam pendidikan sosial agama
3) Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani kesehatan
4) Peranan keluarga dala pendidikan akhlak.[23]

Islam sendiri juga telah menetapkan bahwa keluarga itu penting sekali baik menurut pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, kesediaan berkorban untuk kebaikan, kesetiaan dan nilai-nilai mulia lainnya yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya. Sedangkan menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya, dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.[24]

PONOROGO

Selanjutnya tujuan dari pendidikan agama di dalam keluarga pada dasarnya tidak lepas dari tujuan dari pendidikan agama Islam secara umum yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seruluh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

Chabib Thoha dalam bukunya kapita selekta pendidikan Islam menjelaskan secara rinci tujuan dari pendidikan Islam sebagai berikut:

---

[23] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*., 73.
[24] *Ibid.*, 12

1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah Swt.
2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah Swt.
3) Membina dan memupuk akhlakul karimah.
4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar.
5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.[25]

Nurhayati juga memberikan penjelasan dalam jurnal Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar bahwa pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Baik buruk karakter individu tergantung pada kebiasaan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada anak agar karakter religius anak dapat terbentuk. Ia juga menuliskan jalam jurnalnya bahwa secara teoritik pendidkan agama dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius.[26] Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan salah satu upaya untuk mencapai pendidikan agama Islam secara umum sehingga anak didik dapat terbentuk mencari pribadi muslim yang iman dan taqwa kepada Allah Swt.

[25] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 101-102.

[26] Nur Hidayati, "*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Religius*" Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 7 No. 23 (Juli 2018), 2260.

e. Indikator Pendidikan Agama dalam Keluarga

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa indikator pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, Ibadah serta akhlak.[27] Berikut adalah penjelasannya:

1) Pendidikan Akidah

Zacky Mubarak menjelaskan bahwa akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala Tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku Syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut Menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya Kepada yang tidak berhak menerimanya.[28]

Mahmud juga menjelaskan bahwa pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan Keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh Hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, Tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.[29]

2) Pendidikan Ibadah

Menurut Su'ad Ibrahim Shalih, pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah Sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka Kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, Baik ibadah khusus yang hubungannya dengan

---

[27] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 52.

[28] Zaky Mubarak, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 45.

[29] Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 155.

Allah (salat, puasa, Zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada sholat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, do'a dan Istighfar, seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin Ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah Nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, Baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.[30]

3) Pendidikan Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk Diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat Dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-Hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan Disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.[31]

Ali Anwar Yusuf menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga aspek yaitu:

a. Akhlak kepada Allah, adalah bentuk akhlak yang dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt.
b. Akhlak kepada orang tua, adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan, Allah mewasiatkan agar berbuat baik ibu dan bapak. Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dengan menyayangi dan mencintai keduanya

[30] Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta: AMZA, 2013), 8.
[31] Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 39.

sebagai bentuk terimakasi dengan cara bertutur kata sopan santun.

c. Akhlak kepada orang lain. Sebagai makluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dan berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia (*Hablumminannas*).[32]

2. Budaya Religius

a. Pengetian Budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Budaya" berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).[33] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat komplek, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.[34]

Sedangkan Hikmat perpendapat bahwa budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.[35] Selanjutnya Nurkholis mendefinisikan budaya sebagai asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.[36]

Dari beberapa pendapat diatas terkait pengertian budaya maka dapat dipahami bahwa budaya merupakan pola hidup menyeluruh,

---

[32] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 179.
[33] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 169.
[34] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.
[35] Hikmat, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 201.
[36] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 200.

kompleks yang tercermin melalui kebiasaan terhadap keyakinan dan nilai yang melekat dalam suatu lingkungan, atau organisasi.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis malaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, maupun fisik motoriknya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis malaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, maupun fisik motoriknya. [37]

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan paling penting dalam membentuk kepribadian anak, karena lingkungan sekolah merupakan tempat kedua dalam membangun karakter anak selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga berbagai upaya membentuk lingkungan yang baik dalam sekolah sangat diperlukan.

Menurut Yusuf, fungsi sekolah ialah membantu keluarga dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai sikap secara lengkap sesuai pula dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak. Tingkah laku seorang anak yang terdapat di sekolah, seperti suka membantah, tidak disiplin, dan lain sebagainya, itu semua bisa terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah.[38]

Sehingga dapat dipahami bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar-

[37] Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 30.

[38] Yusuf dan Y. Nurihsan, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak, Kakek, Nenek* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 33.

mengajar berlangsung. Lingkungan sekolah dapat juga diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah, Budaya Religius, peraturan moral sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

b. Pengertian Budaya Religius di Sekolah

Setiap sekolah memiliki adat kebiasaan tersendiri, hal hal tersebut bisa ditampilan melalui budaya sekolah (Kultur Sekolah) dari seluruh anggota masyarakat sekolah, baik itu melalui sistem ataupun tradisi yang dilaksanakan dan diwariskan secara turun temurun. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.

Pendapat lain menurut Schein didalam buku Purwanto bahwa Budaya Sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil intervensi, oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Budaya Sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan disekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.[39]

Sedangkat menurut Abdul Aziz Wahab Budaya Sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah

[39] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 181-182.

baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.[40]

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan bahwa budaya keagamaan (religius) di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.[41]

Muhaimin juga menjelaskan bahwa budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang yang Bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga Sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, Ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara Vertikal (*habluminallah*) maupun secara horizontal (*habluminanas*) dalam Lingkungan sekolah.[42]

---

[40] Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Orgaisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi& Pengelolaan Organisasi Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 227.

[41] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 116.

[42] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), 23.

c. Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Muhaimmin menjelaskan bahwa budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu disatu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat.[43]

Muhaimin berpendapat di dalam buku Sahlan bahwa penciptaan suasana religius sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan di terapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat di wujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan ALLAH SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, do'a bersama, dan lainnya. Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi social religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat di klasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu: hubunan atasan bawahan, hubunan professional, hubungan sederajat atau sukarela yang di dasarkan pada

[43] Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembanga, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 311.

nilai religius seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling megthormati dan sebagainya.[44]

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui :

1) Tauladan atau contoh.
2) Membiasakan hal-hal yang baik.
3) Menegakkan disiplin.
4) Memberikan motivasi atau dorongan.
5) Memberikan hadiah terutama psikologis.
6) Hukuman.
7) Penciptaan suasana religius bagi peserta didik

Selanjutnya Fathurrohman menambahkan lagi bahwa penciptaan budaya religius yang dilakukan disekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ia juga berpendapat bahwa budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai religius itu.[45]

Sehingga dapat dipahami bahwa penciptaan budaya religius di sekolah merupakan salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai religius di dalam warga di lingkungan sekolah pada kehidupan sehari-

[44] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*., 47.
[45] Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*., 81-82

hari. Dengan penciptaan budaya religius melalui suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus tersebut dapat memberikan kesadaran semua warga sekolah terhadap pelaksanaan nilai religius termasuk mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah dari ajaran agama tersebut.

d. Fungsi Budaya Religius

Fathurrohman berpendapat bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentranformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidikan akan kesulitan mentransfer nilai kepada peserta didik dan mentranfer nilai tersebut tidak cukup hanya dalam mengandalkan di dalam kelas saja.[46]

Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksitensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengarui antara factor yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya

[46] Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 104.

antara individu di dalam sekolah.[47] Zamroni juga menjelasakan bahwa pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru, sesuatu yang ditiru oleh siswa, disertai dengan mengapa seseorang perlu apa yang perlu ditiru tersebut.[48]

Menurut Muhammad Fathurrohman dalam jurnalnya menjelaskan bahwasalah fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajar dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius

[47] Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 152.
[48] *Ibid.*,283.

Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.[49]

e. Indikator Budaya Keagamaan (Religius) di Sekolah

Choirul Fuad menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kebudayaan yang ada dalam komunikasi sekolah dapat dilihat dari berbagai macam. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan di lingkungan sekolah antara lain: melakukan kegiatan rutin yaitu pengembangan kebudayaan keberagamaan secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas religi. Seperti: penjadwalan sholat jum'at berjamaah di sekolah. kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas sholat berjama'ah di luar jum'at. Selain daripada itu dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler seperti memimpin do'a setelah sholat berjama'ah. memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal do'a-do'a. menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.[50]

Asmaun Sahlan dalam bukunya berpendapat bahwa wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

---

[49] Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2016), 37-39

[50] Choirul Fuad, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 134-135.

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2) Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila aarr Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur’an berbicara tentang hal ini.

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku baik baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur

dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Sholat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan sholat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik.

5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga. dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6) Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah Swt). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. dengan baik.[51]

[51] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 116-121.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter, Kharassaein, Kharax*. Dalam bahasa Yunani *Character* dari kata *Charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang pada dasarnya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esan. Diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[52]

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai.[53] Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.[54]

Sedangkan kata religius berakar pada kata religi (*Religion*) yang artinya taat kepada agama.[55] Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuam, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari

---

[52] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.
[53] Erio Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 45.
[54] Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 177.
[55] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 739.

beberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama islam.[56] Menurut Asmaun Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragaman yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[57]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah nilai perilaku atas nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini atau sifat perbuatan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, yang tercermin atas bentuk pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam itu sendiri.

c. Macam-macam Dimensi Karakter Religius

Pupuh Fathurrohman menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

---

[56] Fuad Nasrori dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Islam* (Yohyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

[57] Anisa, *Pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang*. Thesis, tahun 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 83.

3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapi suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan. perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4) Dimensi pengetahuan beragama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar dasar tradisi.[58]

Sehingga dapat dimengerti bahwa karakter religius adalah suatu tindakan, sikap dan perilaku seseorang yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran agama yang telah dianutnya.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya diberikan kebebasan untuk mensucian jiwanya atau mengotorinya. Hal tersebut terdapat dalam surat as-syams ayat 7-10 dimaksudkan bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu jiwa yang baik (suci) atau jiwa yang buruk (kotor). Manusia

[58] Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: P.T Refika Aditama, 2013), 19.

memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap tuhannya. Keberuntungan menyertau orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن

زَكَّاهَا﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا﴿١٠﴾

> "*dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwamu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*".

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki kemungkinan untuk menjadi orang yang berjiwa baik atau kotor, menjalankan perintah Allah atau melanggar perintahnya. Menjadi orang yang beriman atau menjadi orang kafir, mukmin atau musyrik. Maka dari situ manusia memiliki hak untuk memilih mensucikan hatinya atau mengotorinya.[59]

Selanjutnya Ngainun Na'im menjelaskan tentang strategi untuk menanamkan nilai religius di sekolah. Ia mengatakan bahwa pembentukan proses, cara dan perbuatan membentuk. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai dari karakter religius, diantaranya:

1) Pengembangan budaya religius secara rutin dalam sehari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus
2) Menciptakan lingkungan lembaga yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.

---

[59] Anisa, *Pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang*. Thesis, tahun 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 87-88.

3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran
4) Menciptakan situasi atau keadaan religius
5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untyk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, Adzan, dan seni tilawah.
6) Menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasalan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.
7) Diselenggarakan aktivitas seni keagamaan

e. Indikator Karakter Religius

Menurut Muhammad Yaumi, ia menjelaskan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ia menguraikan penjelasannya sebagai berikut

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka meyakini bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama. Bagi penganut ajaran agama Islam, tidak perlu merasa risau karena Al-Qur'an telah menggarisbawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis

terhadap semua agama. Peringatan Al-Qur'an seperti "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dan "Tidak ada paksaan dalam agama," menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti memercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut. Walaupun demikian, penyebarluasan agama harus terus dilakukan, namun terbingkai oleh batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegasikan justifikasi yang merendahkan keyakinan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu negara sangat mudah diukur dari harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pola pikir sektarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan. Sebaliknya, kelemahan suatu negara, ketika tidak mampu menciptakan kerukunan hidup, harmoni, dan kedamaian bagi setiap orang oleh karena terganggu dalam memandang perbedaan suku, ras, agama, etnik, dan budaya.[60]

Muhammad Yaumi juga menjelaskan bawah religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Untuk lebih jelasnya, indikator religiositas ini antara lain yaitu:

---

[60] Muhammad yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 86.

1) Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu,
2) Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt.
3) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat
4) Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Allah Swt.
5) Membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Mengintegrasi nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.[61]

4. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Karakter Religius

Keluarga merupakan salah satu wadah pendidikan yang bersifat tidak langsung bagi anak-anak usia dini hingga usia remaja. Dari interaksi yang terdapat di dalam keluarga, anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan moral yang tidak didapatkan saat di bangku sekolah, seperti kekeluargaan, kemandirian, tanggungjawab, menghormati. Nilai-nilai moral tersebut yang selalu ditanamkan oleh orang tua anak kepada anak-anaknya sebagai salah satu bekal untuk di masa yang akan datang.

Teori terkait pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius juga dijelaskan oleh Novan Ardhy Wiyanti dalam bukunya pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Ia menjelaskan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah usaha sadar menyiapkan anak agara mengenal dan memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah anak dapat mengetahui, memahami, terampil

[61] Muhammad yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar & Implementaso*., 86-87.

melaksanakan, dan melaksanakan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Optimalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan alternatif solusi untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius anak yang beriman dan bertaqwa. [62]

Memberikan perhatian pada tumbuh kembang anak juga merupakan salah satu yang harus diperhatian, mengingat keluarga merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak, memberikan perhatian pada anak akan berpengaruh kepada intelektulitas maupun karater religius anak, sehingga orang tua yang memberikan perhatian secara sempurna kepada anak terhadap segala aspek yang dibutuhkannya maka anak akan tumbuh kembang secara baik dalam berbagai aspek, salah satunya adalah terkait pembentukkan karakter religius anak.

5. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa.

Menurut Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas dalam seminar Nasional Lembaga Kebudayaan menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga yang tidak hanya sebagai tempat untuk belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. sekolah juga merupakan lembaga yang melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta dan berkualitas maka akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui

[62] Novan Ardhy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 121.

berbagai kegiatan dan pembiasaan pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi pembiasaan pembiasaan itu dilakukan secara rutin, apalagi kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maka tidak heran bahwa budaya sekolah akan berdampak pada karakter siswa.[63]

Dalam Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang ditulis oleh Fitriyah Rahmawati, Muhammad Afifullah dan Muhammad Sulistiono, dalam penelitiannya mereka mengatakan bahwa penerapan budaya religius sangat baik dan sangat membantu dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dengan kegitan-kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari dapat membiasakan siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Peneliti dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa budaya religius sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter keagamaan (religius) yang baik.[64]

Teori terkait pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Muhammad Fathurrohman dalam bukunya berjudul budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ia menjelaskan bahwa salah satu hal yang paling penting adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-*include* kedalam diri anak, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.[65]

Dari teori diatas maka dapat dipahami bahwa tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan

---

[63] Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar" seminar Nasional Lembaga Kebudayaan, UMM. Tahun 2017, 35-36.

[64] Fitriyah Rahmawati, Muhammad Afifullah dan Muhammad Sulistiono, "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang*" Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol 1 no. 2 (tahun 2019), 143-144.

[65] Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.*, 163-164.

membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang serta mendatang. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota sekolah untuk disiplin belajar terhadap segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah.

6. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Teori terkait pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius juga dijelaskan oleh Novan Ardhy Wiyanti dalam bukunya pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Ia mengatkan bahwa tidak ada yang meragukan pendidikan sekolah sangatlah mendukung dan memikul tanggung jawab terhadap karakter anak-anak didiknya. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya lepas dari tanggung jawab pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius. Padahal terdapat tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak. Tetapi semuanya menyadari bahwa orang tua memikul tanggung jawab yang paling besar terhadap pendidikan karakter religius anak dan bahwa sekolah serta lembaga masyarakat juga harus membantu dalam membentuk karakter religius anak tersebut.[66]

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam membentuk karakter religius seorang anak, orang tua memiliki peranan paling strategis sehingga memikul tanggung jawab yang paling besar dalam memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter religius anak, dan selain itu juga lembaga sekolah termasuk budaya di dalamnya dan lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapi peranan dari orang

[66] Novan Ardhy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*., 121.

tua tersebut dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak.

C. KERANGKA BERFIKIR

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidenifikasi sebagai masalah yang penting.[67] Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen	(X_1)	: Pendidikan Agama dalam Keluarga
	(X_2)	: Budaya Religius Sekolah
Variabel Dependen	(Y)	: Karakter Religius

1. Jika Pendidikan agama dalam keluarga baik, maka proses pembentukkan karaker religius siswa-siswi pada perkembangannya juga akan baik.
2. Jika Budaya Religius Sekolah baik, maka proses pembentukkan karaker religius siswa-siswi pada perkembangannya juga akan baik.
3. Jika Pendidikan agama dalam keluarga dan Budaya Religius Sekolah baik, maka proses pembentukkan karaker religius siswa-siswi pada perkembangannya juga akan baik.

PONOROGO

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Akar kata Hipotesis yaitu *hypothesis* adalah dari bahasa latin, yakno *hypo* yang berarti bawah, dan *thesis* yang berarti pernyataan utuh, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pernyataan dasar mengenai hal tertentu yang dapat dinilai benar atau salah. Sebuah hipotesis diajukan sebagai jawaban sementara atau dugaan yang dideduksi berdasarkan teori yang telah ada.[68]

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[69] oleh sebab itu, sebuah hipotesis atau sementara terhadap penelitian harus diuji secara empirisdapat mengetahui kebenarannya. Berdasarkan uraian dalam kerangka teoritik dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. **Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.

   Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.
2. **Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan budaya religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.

   Ha : Ada pengaruh yang signifikan budaya religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.
3. **Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.

---

[68] Ridwan Abdullah Sani, *Penelitian Pendidikan* (Tangerang: Tira Smart, 2018), 68-69.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.[70] Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan *teknik random* sederhana. Menurut Azwar (2011) random sederhana dilakukan dengan cara undian, yaitu mengundi nama-nama subjek dalam populasi. Cara ini diawali dengan membuat daftar lengkap atau nomor subjek yang memenuhi karakteristik sebagai populasi. Nama atau nomor tersebut kemudian diundi untuk mengambil sampel penelitian sebanyak yang diperlukan.[71] Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[72]

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika.[73] Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier *multiple* (dua variabel bebas), yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan 2 buah prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriterium (Y).[74]

Penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, yaitu penelitian secara empiris yang sistermatis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung

---

[70] *Ibid.*, 115.

[71] Saifudin azwar, *Metode Penelitian* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), 105.

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

[73] Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2015), 17.

[74] Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002), 200.

terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasi fenomena yang telah terjadi atau karena fenomena sukar dimanipulasikan.[75]

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan olehpeneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[76] Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).[77] Variabel independen adalah Pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan Budaya Religius Sekolah (X_2).
2. Variabel Dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.[78] Variabel dependen adalah karakter religius (Y) siswa siswi di kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo.

Dengan demikian rancangan penelitian ini adalah dapat digambarkan seperti berikut:

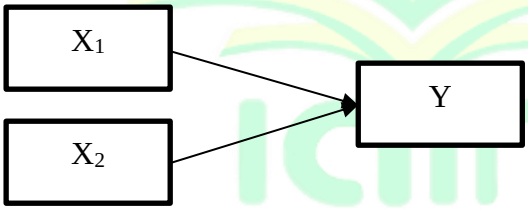

Keterangan:

X_1 : Pendidikan agama dalam keluarga

X_2 : Budaya religius Sekolah

Y : Karakter religius

[75] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 73.
[76] Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* , 31.
[77] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2012), 59.
[78] *Ibid.*, 60.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Ridwan Abdullah Sani mendefinisikan Sampel merupakan keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian anggota dengan karakteristik yang mewakili populasi.[79] Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.[80] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi siswa siswi di kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 242 siswa dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Siswa-Siswi Kelas X MIPA

di SMA Negeri 3 Ponorogo

Kelas	Jumlah Siswa		
	L	P	Total
MIPA 1	12	23	35
MIPA 2	11	23	34
MIPA 3	12	24	36
MIPA 4	11	24	35
MIPA 5	10	24	34
MIPA 6	11	23	34
MIPA 7	11	24	35
Jumlah			242

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini

[79] Ridwan Abdullah Sani, *Penelitian Pendidikan*. 73.

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

terdapat total berjumlah 242 populasi dari kelas MIPA 1 sampai kelas MIPA 7.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[81] Adapun teknik pegambilan sampel pada penelitian ini menggunakann teknik *simple random sampling* yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak.[82]

Dalam menentukan sampel peneliti akan menentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, peneliti mengambil tingkat kesalahan sebesar 10% dengan melihat tabel Sugiyono maka ditemukan sebesar s = 127. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut;

$$s = \frac{\lambda^2 . \mathbf{N} . \mathbf{P} . \mathbf{Q}}{d^2 (N-1) + \lambda^2 . P . Q}$$

Keterangan

s = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

λ^2 = dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

P = 0,5

Q = 0,5

d = 0,05

[81] *Ibid*., 118.

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*., 82.

selanjutnya hasil dari pengambilan sampel dengan menggunakan tabel dari rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *michael* dihitung dengan jumlah total populasi sebesar 242 pada kesalahan 10% adalah sejumlah 127 orang. Untuk menghitung sampel pada masing-masing kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{n_1 = n\ x\ \frac{N_1}{N}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N_1 = Jumlah anggota kelas

N = Jumlah Seluruh kelas

Tabel 3.2

Jumlah proporsi pengambilan sampel tiap kelas

Siswa-siswi kelas X MIPA

No.	Kelas	Jumlah
1.	MIPA 1	$n_1 = 127 \times \frac{35}{242} = 18$ siswa
2.	MIPA 2	$n_1 = 127 \times \frac{34}{242} = 18$ siswa
3.	MIPA 3	$n_1 = 127 \times \frac{36}{242} = 19$ siswa
4.	MIPA 4	$n_1 = 127 \times \frac{34}{242} = 18$ siswa
5.	MIPA 5	$n_1 = 127 \times \frac{34}{242} = 18$ siswa
6.	MIPA 6	$n_1 = 127 \times \frac{34}{242} = 18$ siswa
7.	MIPA 7	$n_1 = 127 \times \frac{35}{242} = 18$ siswa
Total		127

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.
2. Data tentang Budaya religius sekolah siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.
3. Data tentang karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.

Untuk pengumpulan data tentang Pendidikan agama dalam keluarga (X_1), Budaya religius sekolah (X_2) dan Karakter Religius (Y) menggunakan angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3

Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	Teknik pengumpulan data	Item
Pendidikan agama	1. Pendidikan Akidah	Angket	1, 2, 3, 4, 5.
	2. Pendidikan Ibadah		6, 7, 8, 9, 10, 11, 12.

dalam keluarga	3. Pendidikan Akhlak		13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.
Budaya religius sekolah	1. Sholat Dhuha	Angket	1, 2.
	2. Puasa senin-kamis		3.
	3. Tadarus Al-Qur'an		4, 5.
	4. Istighosah dan do'a bersama		6, 7, 8
	5. Senyum, salam, sapa		9, 10, 11, 12, 17, 18
	6. Saling hormat dan toleran		13, 14, 15, 16, 19.
Karakter Religius	1. Senang Berdo'a	Angket	1, 2, 3, 4, 5.
	2. Selalu Beryukur		6, 7, 8, 9.
	3. Memberi Salam		10, 11, 12.
	4. Merasa Kagum tentang Kebesaran Tuhan		13, 14, 15, 16.
	5. Internalisasi Nilai Religiusitas		17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.[83]Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Kusioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.[84]

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable)*. [85] Berikut adalah petunjuk penskoran intrumen Angket dibawah ini:

IAIN PONOROGO

[83] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 199.

[85] *Ibid.*, 134-135.

Tabel 3.4

Kriteria Penskoran

Pedoman Kriteria Penskoran			
Pernyataan Positif	skor	Pernyataan Negatif	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Kadang-Kadang	2	Kadang-Kadang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.[86] Sambas Ali dan Maman Abdurrahman juga menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakterisktik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berikaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.[87] Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

[87] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.[88]

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^{2)}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

∑X : Jumlah seluruh nilai X

∑Y : Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien kolerasi apabila r_{hitung} $R_{xy} \leq r_{tabel,}$ maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi

[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 363.

kriteria validitas maka item tersebut dikeluarkan dari angket. Sebaliknya apabila r_{hitung} $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Pada uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 28 responden. Dari hasil perhitungan validitas item soal instrumen penelitian variabel pendidikan agama dalam keluarga, Budaya religius sekolah dan karakter religius disimpulkan hasil dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.5

Tabel Uji Validitas Item soal Instrumen

Penilaian Pendidikan agama dalam keluarga

No. Item	Nilai R_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,524	0,374	Valid
2.	0,495	0,374	Valid
3.	0,469	0,374	Valid
4.	0,466	0,374	Valid
5.	0,181	0,374	Tidak Valid
6.	0,654	0,374	Valid
7.	0,469	0,374	Valid
8.	0,221	0,374	Tidak Valid
9.	0,481	0,374	Valid
10.	0,661	0,374	Valid
11.	0,630	0,374	Valid
12.	0,456	0,374	Valid
13.	0,520	0,374	Valid

14.	0,648	0,374	Valid
15.	0,286	0,374	Tidak Valid
16.	0,544	0,374	Valid
17.	0,727	0,374	Valid
18.	0,402	0,374	Valid
19.	0,617	0,374	Valid
20.	0,570	0,374	Valid
21.	0,453	0,374	Valid
22.	0,555	0,374	Valid
23.	0,737	0,374	Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 23 butir soal pada variabel pendidikan agama dalam keluarga, pada uji validitas ini terdapat instrumen yang tidak valid pada item instrumen nomor 5, 8 dan 15, sehingga tidak diikutkan pada analisis berikutnya. Sedangkan nomor item yang dinyatakan valid pada uji ini akan digunakan sebagai penelitian yaitu item instrumen nomor, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23. Adapun untuk mengetahui skor hasil perhitungan angket uji validitas pendidikan agama dalam keluarga dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 3.6

Tabel Uji Validitas Item soal Instrumen

Penilaian Budaya religius sekolah

No. Item	Nilai R_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,612	0,374	Valid

2.	0,123	0,374	Tidak Valid
3.	0,489	0,374	Valid
4.	0,480	0,374	Valid
5.	0,257	0,374	Tidak Valid
6.	0,437	0,374	Valid
7.	0,495	0,374	Valid
8.	0,491	0,374	Valid
9.	0,519	0,374	Valid
10.	0,104	0,374	Tidak Valid
11.	0,595	0,374	Valid
12.	0,777	0,374	Valid
13.	0,452	0,374	Valid
14.	0,525	0,374	Valid
15.	0,626	0,374	Valid
16.	0,719	0,374	Valid
17.	0,429	0,374	Valid
18.	0,493	0,374	Valid
19.	0,695	0,374	Valid
20.	0,456	0,374	Valid
21.	0,541	0,374	Valid
22.	0,506	0,374	Valid
23.	0,235	0,374	Tidak Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 23 butir soal pada variabel pendidikan agama dalam keluarga, pada uji validitas ini terdapat instrumen yang tidak valid pada item instrumen nomor 2, 5, 10 dan 23, sehingga tidak diikutkan pada analisis berikutnya. Sedangkan nomor item yang dinyatakan valid pada uji ini akan digunakan sebagai penelitian yaitu item instrumen nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Adapun untuk mengetahui skor hasil perhitungan angket uji validitas pendidikan agama dalam keluarga dapat dilihat pada lampira 3.

Tabel 3.7

Tabel Uji Validitas Item soal Instrumen Penilaian Karakter Religius Siswa-Siswi

No. Item	Nilai R_{xy}	Nilai r_{tabel}	Kesimpulan
1.	0,475	0,374	Valid
2.	0,510	0,374	Valid
3.	0,494	0,374	Valid
4.	0,614	0,374	Valid
5.	0,614	0,374	Valid
6.	0,539	0,374	Valid
7.	0,644	0,374	Valid
8.	0,559	0,374	Valid
9.	0,622	0,374	Valid
10.	0,758	0,374	Valid
11.	0,498	0,374	Valid
12.	0,593	0,374	Valid

13.	0,570	0,374	Valid
14.	0,473	0,374	Valid
15.	0,051	0,374	Tidak Valid
16.	0,648	0,374	Valid
17.	0,621	0,374	Valid
18.	0,584	0,374	Valid
19.	0,869	0,374	Valid
20.	0,461	0,374	Valid
21.	0,524	0,374	Valid
22.	0,105	0,374	Tidak Valid
23.	0,538	0,374	Valid
24.	0,625	0,374	Valid
25.	0,506	0,374	Valid
26.	0,718	0,374	Valid
27.	0,341	0,374	Tidak Valid
28.	0,500	0,374	Valid
29.	0,550	0,374	Valid
30.	0,514	0,374	Valid
31.	0,307	0,374	Tidak Valid
32.	0,354	0,374	Tidak Valid

Dari hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 23 butir soal pada variabel pendidikan agama dalam keluarga, pada uji validitas ini terdapat instrumen yang tidak valid pada item

instrumen nomor 15, 22, 27, 31 dan 32, sehingga tidak diikutkan pada analisis berikutnya. Sedangkan nomor item yang dinyatakan valid pada uji ini akan digunakan sebagai penelitian yaitu item instrumen nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30. Adapun untuk mengetahui skor hasil perhitungan angket uji validitas pendidikan agama dalam keluarga dapat dilihat pada lampira .

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.[89]

Reliabilitas menunjukkan menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dipercaya, yang sudah dikatakan reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.[90] Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (*split halt*) yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown*.[91] Berikut rumus-rumusnya:

$$r_i = \frac{2\ x\ r_b}{1\ x\ r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

[89] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

[90] *Ibid., 154.*

[91] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 185.

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan belahan kedua.[92]

Pada analisis uji reliabilitas instrumen ini peneliti menggunakan teknik *Alfa Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows.* Kriteria dari reliabilitas intrumen penelitian adalah apabila harga *Cronbach Alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Dan sebaliknya, apabila harga *Cronbach Alfa* kurang dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.[93]

Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas yang dilakukan peneliti pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	**Jumlah Item Soal**	***Cronbach Alfa***	**Keterangan**
Pendidikan Agama dalam Keluarga	20 Item	0,869	Reliabel
Budaya religius sekolah	19 Item	0,843	Reliabel
Karakter Religius	27 Item	0,915	Reliabel

Berdasarkan pemaparan hasil uji reliabilitas maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach Alfa* pendidikan agama dalam keluarga sebesar 0,869 kemudian nilai *Cronbach Alfa* pada

[92] *Ibid.*

[93] Duwi Prayitno, *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik* (Yogyakarta: Meidakom, 2016), 60.

Budaya religius sekolah sebesar 0,843 dan nilai *Cronbach Alfa* karakter religius sebesar 0,915. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ketiga variabel tersebut lebih besar dari nilai r_{tabel} yang sebesar 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai variabel pendidikan agama dalam sekolah, budaya sekolah dan karakter religius pada siswa dapat dikatakan reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada lampiran .

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, teknik analisis data menggunakan statistik. Karena datanya kuantitatif. maka kegiatan ini merupakan interpretasi terhadap data melalui angka-angka. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode statistika parametrik di mana secara umum skala datanya menggunakan interval atau rasio dan distribusi data populasinya harus memenahi asumsi normal. Maka dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS untuk menguji setiap data variabel apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah teknik uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan agar data variabel dapat dikatakan data yang berdistribusi normal adalah apabila hasil signifikansi > 0,05, dan data tidak berdistribusi normal apabila signifikansi <0,05.[94]

Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1, 2, dan 3 yang digunakan adalah dengan mencari nilai mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

M_x dan M_y : Mean atau rata-rata yang dicari.

$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah skor-skor dan (nilai-nilai) yang ada.

n : Jumlah observasi

SD_x dan SD_y : Standar Deviasi

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: Jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

M_x^2 dan M_y^2 : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan.

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD untuk menentukan pendidikan agama dalam keluarga, Budaya religius sekolah, dan karakter religius siswa dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian atas (kelompok siswa yang tergolong tinggi), bagian tengah (kelompok siswa yang tergolong cukup sedang), dan rangking bawah

[94] Danang Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 204.

(kelompok siswa yang tergolong rendah), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

a) Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat baik.
b) Skor kurang dari Mean -1.SD adalah kurang
c) Skor antara Mean -1.SD sampai 26 Mean +1.SD adalah cukup.[95]

Setelah dibuat pengelompokan P O kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Prosentase

Fi : Frekuensi

N : Number of Cases.[96]

2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi linier sederhana maupun regresi linier ganda.[97] Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y. Adapun uji linieritas akan melewati beberapa tahap, berikut langkah-langkah dari uji linieritas :

1. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 : Garis regresi linier,

[95] Anas Sudijiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 175.

[96] Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*. 20.

[97] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 54.

H_1 : Garis regresi non linier.

2. Menentukan resiko kesalahan, biasanya sering disebut dengan istilah taraf signifikansi.
3. Kriteria pengujian signifikansi

Jika : $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka Ho ditolak

Menentukan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel}

Langkah-langkah menghitung F_{hitung}

a. Membuat tabel penolong

b. Hitung jumlah kuadrat regresi $[JK_{reg\ (a)}]$

$$JK_{reg\ (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

c. Menghitung nilai konstanta b

$$b = \frac{n.\sum xy - \sum x.\sum y}{n.\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

d. Hitung jumlah kuadrat regresi $[JK_{reg\ a\ (b/a)}]$

$$JK_{reg\ a\ (b/a)} = b\left(\sum xy - \frac{\sum x.\sum y}{n}\right)$$

e. Menghitung jumlah kuadrat reduksi $[JK_{res}]$

$$JK_{res} = \sum Y^2 - \left(JK_{reg\ a\ (b/a)} + JK_{reg\ (a)}\right)$$

f. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg\ (a)}]$

$$RJK_{reg\ (a)} = JK_{reg\ (a)}$$

g. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg\ (b/a)}]$

$RJK_{reg\left(\frac{b}{a}\right)} = JK_{reg\ a\left(\frac{b}{a}\right)}$

h. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat reduksi $[RJK_{res}]$

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$$

i. Menghitung F_{hitung}

j. Menentukan F $_{tabel}$

Nilai F table = $F_{[(1-\alpha)\ (dk\ reg\ [b/a]),\ (dk\ res)]}$

$F_{[(1-0,005)\ (dk\ reg\ [b/a]=1),\ (dk\ res)]}$

$F_{[(1-0,005)\ (dk\ reg,\ dk\ res)]}$

4. Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}

Membuat keputusan apakah tolak H_0.[98]

3) Uji Multikolinieritas

Apabila variabel bebas (x) saling berkorelasi maka akan terjadi *multicollinearity*.[99] Artinya, uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan yang Tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI). Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi variance inflation factor (VIF) sebagai uji multikolinieritas. Cut off yang umum dipakai untuk

[98] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 178-180.

[99] *Ibid.*, 131.

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.[100]

4) Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi 31 yang lain.[101] Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji korelasi Spearman, uji Glejser, scatterplot, uji Goldfeld-Quandt dan uji White. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Scatterplot untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan antar varians.

5) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.[102] uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji durbin whatson dengan kaidah jika du < dw < 4- d_U maka model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 3.9

Hipotesis Uji Durbin-Watson

Hipotesis	**Nilai Statistik Durbin-Watson (d)**	**Keputusan Uji**
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$0 < d < d_L$	H_0 ditolak

[100] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Penerbit UNDIP, 2006), 92.

[101] Danang Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, 204.

[102] Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
H_a : P value > 0 (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)		
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) H_a : P value > 0 (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$d_L \leq d \leq du$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) H_a : P value < 0 (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)	$4 - d_L < d < 4$	H_0 ditolak
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) H_a : P value < 0 (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)	$4 - d_U \leq d \leq 4-d_L$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan) H_a : P value $\neq$ 0 (Terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)	$d_U < d < 4 - d_U$	H_0 tidak ditolak

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 1 dan 2 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan untuk mendapat model regresi Linier sederhananya yaitu:

$$\hat{y} = b_o + b_1 x_i$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n.\bar{x}.\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_o = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

2) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

3) Menguji signifikansi model dengan tabel Anova
4) Mencari F_{tabel}

   F_{tabel} didapatkan dari tabel distribusi F.$F_{tabel} = F_{\alpha(n-2)}$
5) Kesimpulan

   Tolak H_0 apabila $f_{hitung} > F_{\alpha(n-2)}$

c. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Sedangkan untuk

mendapatkan model regresi linier berganda 2 variabel bebas yaitu:[103]

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0, b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

d. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data di atas dapat diproses sesuai dengan jenis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan angka metode statistik sebagai berikut:

1) Uji Parsial T

Menurut Ghozali dalam bukunya menjelaskan uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

[103] Danang Sunyoto, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*,., 125-130.

a) Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah. [104]

2) Uji Simultan F

Menurut Ghozali dalam bukunya menjelaskan uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a) Jika nilai F lebih besar dari 4 maka Ho ditolak pada derajat kepercayaan 5% dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatife, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai Fhitung lebih besar dari pada nilai F_{tabel}, maka Ho ditolak dan menerima Ha.[105]

3) Uji Koefisien Determinasi

[104] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Badan Penerbit Diponegoro, 2012), 98.

[105] *Ibid., 98.*

Menurut Ghozali dalam bukunya menjelaskan koefisien determinasi (R2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai (R2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.[106]

Langkah menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel independed terhadap variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan

Y	:	Variabel terikat / depended
X	:	Variabael bebas / independen
b_0	:	Prediksi *intercept* (nilsi $\hat{y}$ jika x = 0)
b_1, b_2	:	prediksi *slope* (arah koefisisen regresi)
n	:	Jumlah observasi / pengamatan
x	:	Data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana i=1,2..n
y	:	Data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana i=1,2..n
$\bar{x}$	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x (independen/bebas)
$\bar{y}$	:	mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependen/terikat)

[106] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25., 97.*

R^2	:	Koefisien determinasi
SSR	:	*Sum of Square Regression*
SSE	:	*Sum of Square Error*
SST	:	*Sum of Square Total*
MSR	:	*Mean Square Regression*
MSE	:	*Mean Square Error*

IAIN
PONOROGO

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMA Negeri 3 Ponorogo

Sebelum tahun pelajaran 1988/1989, dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan antara lain: STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO, dan lain-lain. Dua jenis sekolah terakhir (semula) memang dipersiapkan untuk menjadi guru di tingkat Sekolah Dasar.

Terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 No. 03/10/U/1989. Tanggal 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota untuk calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada peningkatan. Oleh karena itu, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olahraga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain.

Di Kecamatan Ponorogo, jumlah SMA Negeri baru ada Gda dua unit, sedangkan jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada 4 yaitu: STM, SMEA, SMKK, dan SPG. Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah sekolah milik Pemerintah Daerah. Perlu diketahui sekolah-sekolah SMA maupun sekolah Kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya juga cukup banyak.

Menindak lanjuti Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Prof. Fuad Hasan) No. 03/10/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah Kejuruan lain atau SMA, Bapak Soetono selaku pejabat Kepala SPG Negeri Ponorogo segera berkoordinasi dengan Kepala Depdikbud Kabupaten Ponorogo dan juga BP3 (Komite Sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipilih. Akhirnya SMA-lah jenis sekolah yang dipilihnya.

Awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo untuk kali pertama. Calon siswa

baru yang diterima sebanyak 200 anak putra dan putri. Siswa baru ini dibagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan hari Senin ketiga pada bulan Juli 1989 dimulailah Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo).

Sejalan dengan berlangsunya Kegiatan Belajar mengajar bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SPG Negeri, bertebaranlah aoma kurikulum SMA Negeri 3 Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri Ponorogo juga menjabat sebagai guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Disamping itu juga ada tambahan tenaga pengajar (guru) baru dari luar SPG Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1990-1991 siswa kelas 1 SMA Negeri 3 Ponorogo yang naik ke kelas 2 dipilah untuk penjurusan SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 3 jurusan yaitu Fisika (A.1), jurusan Biologi (A.2), jurusan IPS (A.3). Kemudian pada tahun 1990-1991 SMA Negeri 3 Ponorogo sudah memiliki siswa kelas 1 dan 2. Sedangkan kelas 3 masih diduduki murid SPG Negeri.

Sesuai dengan program, pada tahun ajaran 1991/1992-siswa SPG Negeri telah lulus semua. Lembaga Pendidikan SPG resmi tutup sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas. Tahun 1991/1992, siswa yang belajar di kampus Paju, Jl. Yos Sudarso III/I-mutlak siswa SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo.

Tahun 1997-2003 nama SMA di seluruh Indonesia diubah menjadi SMA (Sekolah Menengah Umum) sebagai imbangan sekolah-sekolah kejuruan yang namanya dilebur menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Pada dasarnya, istilah Sekolah Menengah Umum (SMU) memang lebih mudah untuk membedakan jenis sekolah yang lain yaitu sekolah kejuruan. Istilah SMU memang terdengar lebih serasi untuk mendampingi istilah SMK. Namun pada tahun 2003 ada perubahan dimana istilah SMU dihapus dan kembali Pemerintah menggunakan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas).

Sebagai motivasi peningkatas Sebagai motivasi peningkatan mutu dan Kredibilitas suatu sekolah, pemerintah mengeluarkan suatu aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Aturan penilaian itu disebut Akreditasi. Akreditasi dilakukan oleh Pemerintah setiap 5 tahun sekali.

Badan Akreditasi Nasional di Surabaya setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo melalu surat (sertifikat) tertanggal 21 Oktober 2009 menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo menduduki posisi (peringkat) A. Posisi pada peringkat A ini berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015.

Sejak berdirinya sampai dengan sekarang, kepala sekolah yang pernah menjabat untuk perkembangan dan kemajuan SMA Negeri 3 Ponorogo adalah:

a. Soetono B.A. tahun 1989-1993
b. Dr. Picanto tahun 1993-1994
c. Soemadi tahun 1994-1997
d. Drs. H. Sutarlan 1997 (4 bulan)
e. Dr. Ibnu Hadjar tahun 1997 (14 bulan)
f. Dr. Daniel Effendi tahun 1998-2010
g. Dr. H. Siswanto tahun 2010-2011
h. Dr. H. Hariyadi, M.Pd. tahun 2012-2018
i. Drs. Budi Susanto 2018-2019
j. Drs. Sugiyanto, M.Pd. tahun 2019-sekarang

2. Letak Geografis Lahan yang dipergunakan untuk kegiatan

Lahan yang dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo ini menempati tanah milik SPG Negeri Ponorogo. Adapun secara geografis dan status kepemilikan tanah dapat kita lihat pada surat sertifikat atau buku yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Ponorogo yang ditandatangani oleh Ranoe Wongso Atmojo.

Pengajuan sertifikat tanah ini dilakukan oleh kepala SPG Negeri Ponorogo Bapak Soetomo.

Dalam buku tanah tersebut tertulis:

Nama pemohon	: Soetono, kepala SPG Ponorogo
Luas tanah	: 34.675 m2
Status	: Hak pakai
Pemilik	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
Ditempati Oleh	: SPG Negeri Ponorogo
No. Akte	: 518/1989
Tanggal Akte	: 8 Maret 1989

SMA Negeri 3 Ponorogo, terletak di jalan Laks. Yos Sudarso III/I Paju Ponorogo. Berada di desa Paju sebelah utaranya berbatasan dengan desa Brotonegoro. Jarak tempuh SMA Negeri 3 Ponorogo berada 1 km dari Pusat Pemerintah Ponorogo. SMA Negeri 3 Ponorogo berada di daerah yang strategis mudah dijangkau oleh siswa dengan kendaraan umum jurusan Pacitan, Trenggalek, dan Tulungagung. Secara geografis, batas wilayah SMA Negeri 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Batas Utara : Kelurahan Brotonegoro
b. Batas Selatan : Kelurahan Paju
c. Batas Barat : Kelurahan Paju
d. Batas Timur : Kelurahan Brotonegoro

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi :

"Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan siswa bertaqwa, cerdas, terampil yang mampu menghadapi tantangan global dan berbudaya lingkungan hidup."

b. Misi :

1) Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkembangkan kehidupan beragama.

2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga SMA Negeri 3 Ponorogo serta komitmen terhadap tugas pokok dan fungsinya.
3) Meningkatkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara aktif, efektif, kreatif, inovatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4) Membangun manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mandiri dalam berkarya.
5) Menerapkan manajemen pertisipatif transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.
6) Menerapkan Program Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.

c. Tujuan

1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Meningkatkan kemampuan guru dan karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
3) Menerapkan sistem komputerisasi dalam administrasi dan terciptanya administrasi sekolah yang memenuhi standar.
4) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan tekhnologi, olahraga dan seni.
5) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya, serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa Daerah atau Jawa dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

7) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
8) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
9) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
10) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan.
12) Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

4. **Struktur Organisasi**

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Ponorogo

JABATAN	NAMA
Kepala Sekolah	Drs. Sugiyanto, M.Pd
Komite Sekolah	Dr. H. Sugihanto H.S., M.Ag
Koordinator Tata Usaha	Sudarmi
Wakasek Kurikulum	Aryanto Nugroho, S.Pd. M.Pd
Wakasek kesiswaan	Mohammad Asrori, S.Pd
Wakasek Sarana Prasarana	Parta, S.Pd
Wakasek Humas	Dra. Ririn Ida Mawarti

5. **Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Ponorogo**

Guru atau pengajar di SMA Negeri 3 Ponorogo tidak hanya berasal dari ponorogo saja akan tetapi banyak juga yang berasal dari luar ponorogo. Guru atau pengajar di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 43 guru pegawai negeri sipil dan 6 tenaga kependidikan pegawai negeri sipil dengan latar belakang pendidikan lulusan strata 1 maupun strata 2 yang tidak diragukan

lagi dalam menempuh pendidikan dalam ilmu pengetahuan para pendidiknya. Total keseluruhan siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo sebanyak 1054 siswa dari kelas X, XI, XII. SMA Negeri 3 Ponorogo ini memiliki dua jurusan per tingkatannya yaitu jurusan MIPA dan IPS.

Dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data seluruh siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Program/Studi Jurusan	**Kelas X**			
	Jumlah Kelas	**Peserta Didik**		
		L	P	Jumlah
MIPA	7	76	167	243
IPS	3	52	55	107
Jumlah	10	128	222	350
Program/Studi Jurusan	**Kelas XI**			
	Jumlah Kelas	Peserta Didik		
		L	P	Jumlah
MIPA	7	73	175	248
IPS	3	46	62	108
Jumlah	10	119	237	356
Program/Studi Jurusan	**Kelas XI**			
	Jumlah Kelas	Peserta Didik		
		L	P	Jumlah
MIPA	7	70	175	245
IPS	3	41	62	103
Jumlah	10	111	237	348

6. **Sarana dan Prasarana**

a. **Sarana Pendidikan**

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan yang dapat dipakai secara langsung dalam kegiatan pembelajaran demi mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam menjalankan pendidikan yang bermutu adalah fasilitas

pendidikan yang dapat menunjang keefektifan kegiatan. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah.[107]

Di lembaga ini, terdapat sarana pendidikan meliputi:

1. Gedung Sekolah

   Sekolah ini mempunyai gedung milik sendiri yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah yang berada di depan terdapat dua lantai. Sedangkan yang berada di bagian belakang terdiri dari satu lantai.

2. Ruang Kepala Sekolah

   Lembaga ini memiliki ruang kepala sekolah yang luas dan nyaman. Fasilitas ruang kepala sekolah juga sudah memadai, dapat digunakan untuk berkonsultasi dan pertemuan dengan tamu.

3. Ruang Wakasek

   Lembaga ini memiliki ruang wakasek yang luas dan nyaman. Fasilitas ruang kepala sekolah juga sudah memadai, dapat digunakan untuk berkonsultasi dan pertemuan dengan tamu.

4. Ruang Tata Usaha

   Ruang tata usaha ini ukurannya lebih besar dibanding dengan ruang kepala sekolah. Ruangan ini digunakan sebagai tempat untuk mengurus administrasi sekolah. Fasilitas di ruang ini sudah memadai, sesuai dengan kebutuhan tenaga kependidikan. Di ruangan ini juga terdapat 9 komputer dan printer yang dapat digunakan sebagai alat penunjang kegiatan administratasi tata usaha.

5. Ruang Tamu

   Ruangan ini digunakan dilengkapi dengan meja dan kursi yang digunakan untuk menyambut tamu yang ingin menemui guru, siswa, dan karyawan yang berkepentingan.

6. Ruang Guru

[107]Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 73.

Ruangan guru di sekolah ini cukup luas yang mampu menampung para guru yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. Dilengkapi dengan adanya meja kursi. Ruang guru ini memiliki ventilasi udara yang menjadikan tempatnya terasa nyaman bagi pendidik di SMA Negeri 3 Ponorogo.

7. Ruang Kelas

Pada sekolah ini terdapat 30 kelas yang terdiri dari 7 kelas MIPA X dan 3 IPS X, 7 kelas MIPA XI dan 3 IPS XI, dan 7 kelas MIPA XII dan 3 IPS XII. Ruang kelas ini digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Keadaan kelas di SMA Negeri 3 Ponorogo cukup nyaman, ventilasi udara sudah memadai, fasilitas sudah tersedia dengan lengkap seperti LCD, proyektor, papan tulis dan CCTV di setiap kelas. Akan tetapi ada sebagian media yang harus diperbaiki, misalnya proyektor. Jumlah kursi dan meja sudah sesuai dengan jumlah siswa yang ada.

b. Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kegiatan penunjangnya.[108] Di lembaga ini, terdapat prasarana pendidikan meliputi:

1. Lab. Bahasa

Ruangan ini digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Ruangan ini dilengkapi dengan meja, kursi, AC, dan lain-lain yang membuat para siswa belajar lebih nyaman.

[108] Kompri, *Manajemen*, 233.

2. Koperasi

Koperasi di sekolah ini menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh siswa, mulai dari alat tulis-menulis, fotokopi, dan makanan ringan, dan kebutuhan guru dan siswa yang lainnya.

3. Ruang Lab. IPS

Lab ini terdiri dari satu ruangan yang cukup luas yang mampu menampung jumlah siswa. Lab ini dilengkapi dengan adanya meja, kursi, kipas angin yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

4. Ruang Piket

Ruang piket ini cukup luas, didalamnya terdapat meja, kursi, komputer, *speaker*, dan jadwal pelajaran yang digunakan oleh guru piket untuk mengecek izin keluar masuknya siswa pada jam pelajaran.

5. Kelompok Ilmiah Remaja

Ruangan ini digunakan sebagai wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam bidang ilmiah.

6. Ruang BP/BK

Ruangan ini digunakan sebagai ruang konsultasi para peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan individu atau pun masalah dalam pembelajaran.

7. Ruang UKS

Ruangan ini digunakan untuk menangani siswa yang sakit, ruangannya cukup luas, didalamnya terdapat tempat tidur, bantal, slimut, dan perlengkapan obat-obatan yang disediakan, jika sewaktu-waktu ada siswa yang sakit.

8. Ruang Musik

Ruangan ini digunakan untuk ektra musik. Didalamnya terdapat perlengkapan alat musik yang digunakan para siswa dalam mengembangkan bakat yang dimiliki dalam bidang musik.

9. Ruang OSIS

Di sekolah ini terdapat ruang OSIS yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus OSIS untuk melakukan rapat.

10. Masjid

Masjid di SMA Negeri 3 Ponorogo terdiri dari 2 lantai, yang saat ini juga sedang dalam proses pembangunan dan perluasan, akan tetapi dalam proses pembangunan tersebut untuk bagian di lantai satu sudah selesai, dan sudah layak untuk digunakan, sehingga lantai satu digunakan untuk kegiatan sholat berjamaah, sholat sunah, pembelajaran praktek Pendidikan Agama Islam, dan juga digunakan untuk kegiatan literasi Al-Qur'an.

11. Ruang Dinas

Di sekolah ini terdapat rumah penjaga sekolah atau rumah dinas yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal.

12. Ruang Lab. IPA

Lab IPA di sekolah ini terdapat 3 ruang yakni lab. Fisika, kimia, dan biologi. Ruangannya cukup luas, didalamnya terdapat meja, kursi, kipas angin, dan lain-lain. Selain itu dalam lab ini dilengkapi dengan peralatan yang menunjang pembelajaran yang digunakan untuk praktek secara langsung.

13. Ruang Perpustakaan konvensional

Untuk menunjang minat baca siswa, di SMA ini menyediakan ruang perpustakaan yang representatif. Setiap siswa diperbolehkan membaca dan meminjam buku perpustakaan. Di perpustakaan ini juga terdapat jadwal membaca bagi siswa. Koleksi buku di perpustakaan ini cukup beragam mulai dari buku penunjang mata pelajaran, novel, buku cerita, koran dan lain sebagainya.

14. Ruang PMR

Di sekolah ini terdapat ruang PMR yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus PMR untuk melakukan rapat. Diruangan PMR ini juga terdapat beberapa peralatan kesehatan.

15. Ruang Teater

Ruangan teater ini digunakan untuk tempat ekstrakurikuler teater, yang di dalamnya ada fasilitas-fasilitas terkait dengan alat-alat yang digunakan untuk teater.

16. Ruang Pramuka

Di sekolah ini terdapat ruangan pramuka yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus pramuka untuk melakukan rapat. Di ruangan ini terdapat beberapa alat kepramukaan.

17. Ruang Aula

Di SMA Negeri 3 Ponorogo terdapat 2 ruang serba guna/aula. Ruangan ini untuk sementara waktu digunakan sebagai tempat ibadah karena masjid masih dalam proses pembangunan.

18. Ruang Pencita Alam (Pala)

Di sekolah ini terdapat ruang pala yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus pala untuk melakukan rapat dan diskusi.

19. Ruang Teknologi Tepat Guna (TTG)/robotik

Ruangan robotik ini digunakan untuk tempat ekstrakurikuler robotik, yang di dalamnya ada fasilitas-fasilitas terkait dengan alat-alat yang digunakan untuk sistem robotik.

20. Ruang Jurnalistik

Di sekolah ini terdapat ruang jurnalistik yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pengurus jurnalistik untuk melakukan rapat dan diskusi. Di ruanngan ini juga terdapat beberapa karya dari anak-anak jurnalistik.

21. Kamar Mandi Siswa, Guru/Karyawan

Di sekolah ini terdapat 22 jumlah total kamar mandi untuk guru/karyawan dan siswa. Kondisi kamar mandi cukup bersih dan layak untuk dipakai. Rencana dari waka sarpras akan membangun 6 kamar mandi lagi dan 2 buah kamar mandi digunakan untuk tempat siswa ganti baju.

22. Ruang Gudang

Di sekolah ini terdapat gudang yang digunakan untuk menyimpan barang yang sudah tak terpakai.

23. Tempat Parkir

Tempat parkir di sekolah ini cukup luas untuk menampung kendaraan siswa, guru dan karyawan. Tempat parkir di sekolah ini dibagi menjadi beberapa yakni parkir khusus siswa, guru, dan karyawan. Tempat parkirnya sudah terdapat atapnya.

24. Kantin

Di sekolah ini terdapat 4 kantin yang tidak terlalu luas tetapi sudah layak untuk ditempati dan dapat digunakan untuk tempat istirahat dan makan untuk siswa dan guru/karyawan.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh siswa dan siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 242 siswa. Namun yang diambil sebagai sampel data dan diteliti oleh peneliti berjumlah 127 siswa dengan menggunakan rumus *Isaac dan Michael*. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pengaruh pendidikan agama dalam keluarga dan Budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Untuk menjelaskan variabel tersebut maka diperlukan sistematika perhitungan.

1. Deskripsi Data Pendidikan Agama dalam Keluarga pada Siswa Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pada angket pendidikan agama dalam keluarga diambil dari tes yang diujikan kepada responden sampel siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 127 siswa. Adapun untuk skor hasil tes tersebut adalah berupa angka-angka yang di interpretasikan sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Selanjutnya berikut hasil skor jawaban angket dari pendidikan agama dalam keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.3

Skor Jawaban Angket Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

No.	Skor Jawaban Angket Pendidikan Agama dalam Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	36	2	1,6%
2.	37	2	1,6%
3.	38	3	2,4%
4.	39	3	2,4%
5.	40	4	3,1%
6.	41	1	0,8%
7.	42	4	3,1%
8.	43	5	3,9%
9.	44	3	2,4%
10.	45	3	2,4%
11.	46	4	3,1%
12.	47	2	1,6%
13.	48	1	0,8%
14.	49	4	3,1%
15.	50	5	3,9%
16.	51	3	2,7%
17.	52	2	1,6%
18.	53	7	5,5%
19.	54	4	3,1%
20.	55	3	2,4%
21.	56	1	0,8%
22.	57	3	2,4%
23.	58	5	3,9%

24.	59	2	1,6%
25.	60	1	0,8%
26.	61	2	1,6%
27.	62	3	2,4%
28.	63	4	3,1%
29.	64	3	2,4%
30.	65	1	0,8%
31.	67	5	3,9%
32.	68	8	6,3%
33.	69	8	6,3%
34.	70	5	3,9%
35.	71	6	4,7%
36.	72	4	3,1%
37.	74	1	0,8%
Total		127	100%

2. Deskripsi Data Budaya Religius Sekolah pada Siswa Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pada angket pendidikan agama dalam keluarga diambil dari tes yang diujikan kepada responden sampel siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 127 siswa. Adapun untuk skor hasil tes tersebut adalah berupa angka-angka yang di interpretasikan sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Selanjutnya berikut hasil skor jawaban angket dari pendidikan agama dalam keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Budaya Religius Sekolah

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

No.	Skor Jawaban Angket Budaya Religius Sekolah	Frekuensi	Persentase

1.	32	2	1,6%
2.	33	2	1,6%
3.	35	3	2,4%
4.	36	3	2,4%
5.	37	6	4,7%
6.	38	4	3,1%
7.	39	4	3,1%
8.	40	1	0,8%
9.	41	2	1,6%
10.	42	1	0,8%
11.	43	2	1,6%
12.	44	2	1,6%
13.	45	4	3,1%
14.	46	2	1,6%
15.	47	4	3,1%
16.	48	4	3,1%
17.	49	3	2,4%
18.	50	4	3,1%
19.	51	4	3,1%
20.	52	1	0,8%
21.	53	2	1,6%
22.	54	7	5,5%
23.	55	5	3,9%
24.	56	2	1,6%
25.	57	1	0,8%
26.	58	3	2,4%
27.	59	4	3,1%
28.	60	1	0,8%
29.	61	4	3,1%
30.	62	2	1,6%

PONOROGO

31.	64	5	3,9%
32.	65	9	7,1%
33.	66	7	5,5%
34.	67	4	3,1%
35.	68	6	4,7%
36.	69	4	3,1%
37.	71	2	1,6%
38.	72	1	0,8%
Total		127	100%

3. Deskripsi Data Karakter Religius pada Siswa Siswi Kelas X MIPA Di SMA Negeri 3 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pada angket pendidikan agama dalam keluarga diambil dari tes yang diujikan kepada responden sampel siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berjumlah 127 siswa. Adapun untuk skor hasil tes tersebut adalah berupa angka-angka yang di interpretasikan sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Selanjutnya berikut hasil skor jawaban angket dari pendidikan agama dalam keluarga sebagai berikut:

Tabel 4.5
Skor Jawaban Angket Karakter Religius
Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

No.	Skor Jawaban Angket Budaya Religius Sekolah	Frekuensi	Persentase
1.	44	1	0,8%
2.	45	1	0,8%
3.	50	4	3,1%
4.	51	2	1,6%
5.	52	5	3,9%

6.	53	3	2,4%
7.	54	2	1,6%
8.	55	2	1,6%
9.	56	2	1,6%
10.	57	1	0,8%
11.	58	4	3,1%
12.	59	1	0,8%
13.	60	2	1,6%
14.	61	2	1,6%
15.	62	2	1,6%
16.	63	2	1,6%
17.	64	3	2,4%
18.	65	4	3,1%
19.	66	1	0,8%
20.	67	1	0,8%
21.	68	4	3,1%
22.	69	2	1,6%
23.	70	2	1,6%
24.	71	1	0,8%
25.	72	2	1,6%
26.	73	2	1,6%
27.	74	5	3,9%
28.	75	1	0,8%
29.	76	5	3,9%
30.	77	2	1,6%
31.	78	6	4,7%
32.	79	5	3,9%
33.	80	1	0,8%
34.	81	1	0,8%
35.	82	1	0,8%

36.	85	1	0,8%
37.	87	1	0,8%
38.	88	1	0,8%
39.	89	1	0,8%
40.	90	2	1,6%
41.	91	2	1,6%
42.	92	2	1,6%
43.	93	6	4,7%
44.	94	6	4,7%
45.	95	3	2,4%
46.	96	4	3,1%
47.	97	11	8,7%
48.	98	2	1,6%
Total		127	100%

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

1. Analisis Data tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo

Identivikasi Variabel

a. Variabel independen (X_1) pendidikan agama dalam keluarga

b. Mengestimasi/menaksir model

Tabel 4.6

Standar Deviasi Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Descriptive Statistics					
Pendidikan Agama dalam Islam	N	Max.	Min.	Mean	Std. Deviation
	127	36	74	55,8268	11,16

Dari hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (X_1) pendidikan agama dalam keluarga diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 55,82. Dan

untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 11,16. Untuk menentukan tingkatan pendidikan agama dalam keluarga sedang, dan rendah. dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
b) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori sedang
c) Skor kurang dari (Mx- I. SDx) adalah tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1. SDx = 55,82 +1 (11,16)
= 55,82 + 11,16
= 66,98 = 67 (dibulatkan)

Mx - 1. SDx = 55,82 -1 (11,16)
= 55,82 - 11,16
= 44,67 = 45 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 67 dikategorikan tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa tinggi. sedangkan skor 45-67 dikategorikan tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa sedang. dan skor kurang dari 45 dikategorikan tingkatan pendidikan agama dalam keluarga siswa rendah. Untuk mengetahui persentase pendidikan agama dalam keluarga yang diterima oleh siswa siswi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kategorisasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 67	37	$\frac{31}{127} \times 100\ \% = 29\%$	Tinggi
Antara 45 - 67	63	$\frac{63}{127} \times 100\ \% = 50\%$	Cukup
Kurang dari 45	27	$\frac{27}{127} \times 100\ \% = 21\%$	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 37 dari 127 responden (29%), kategori sedang sebanyak 63 dari 127 responden (50%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan prosentase 50%.

2. **Analisis Data tentang Budaya Religius Sekolah Siswa Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo**

   Identivikasi Variabel

   a. Variabel independen (X_2) Budaya Religius Sekolah
   b. Mengestimasi/menaksir model

Tabel 4.8

Standar Deviasi Budaya Religius Sekolah

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Descriptive Statistics					
Budaya Religius Sekolah	N	Max.	Min.	Mean	Std. Deviation
	127	32	72	53,26772	11,40

dari hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (X_2) Budaya Religius Sekolah diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 53,27. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 11,40. Untuk menentukan tingkatan Budaya Religius Sekolah sedang, dan rendah. dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan Budaya Religius Sekolah kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
b) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan Budaya Religius Sekolah kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori sedang
c) Skor kurang dari (Mx- I. SDx) adalah tingkatan Budaya Religius Sekolah kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1. SDx = 53,27 +1 (11,40)
= 53,27 + 11,40
= 64,67 = 65 (dibulatkan)

Mx - 1. SDx = 53,27 -1 (11,40)
= 53,27 - 11,40
= 41,87 = 42 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 65 dikategorikan tingkatan Budaya Religius Sekolah tinggi. sedangkan skor 42-65 dikategorikan tingkatan Budaya Religius Sekolah sedang. dan skor kurang dari 45 dikategorikan tingkatan Budaya Religius Sekolah rendah. Untuk mengetahui persentase Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategorisasi Budaya Religius Sekolah

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 65	33	$\frac{33}{127} \times 100\ \% = 26\%$	Tinggi
Antara 42 - 65	67	$\frac{67}{127} \times 100\ \% = 53\%$	Cukup
Kurang dari 42	27	$\frac{27}{127} \times 100\ \% = 21\%$	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan Budaya Religius Sekolah kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 33 dari 127 responden (26%), kategori sedang sebanyak 67 dari 127 responden (53%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Budaya Religius Sekolah siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 53%.

3. Analisis Data tentang Karakter Religius Siswa Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo

Identivikasi Variabel

a. Variabel dependen (Y) karakter religius
b. Mengestimasi/menaksir model

Tabel 4.10

Standar Deviasi Karakter Religius

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Descriptive Statistics					
Pendidikan Agama dalam Islam	N	Max.	Min.	Mean	Std. Deviation
	127	44	98	74,88189	16,02

dari hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (Y) karakter religius diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 74,88. Dan untuk hasil SD atau

Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 16,02. Untuk menentukan tingkatan Budaya Religius Sekolah sedang, dan rendah. dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
b) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori sedang
c) Skor kurang dari (Mx- I. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1. SDx = 74,88 + 1 (16,02)
= 74,88 + 16,02
= 90,9 = 91 (dibulatkan)

Mx - 1. SDx = 74,88 - 1 (16,02)
= 74,88 - 16,02
= 58,86 = 57 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 91 dikategorikan tingkatan karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo tinggi. sedangkan skor 57-91 dikategorikan tingkatan karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo sedang. dan skor kurang dari 57 dikategorikan tingkatan karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo rendah. Untuk mengetahui persentase Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.11

Kategorisasi Karakter Religius

Siswa Siswi Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Ponorogo

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 91	36	$\frac{36}{127} \times 100\ \% = 28\%$	Tinggi
Antara 59 - 91	64	$\frac{64}{127} \times 100\ \% = 50\%$	Cukup
Kurang dari 59	27	$\frac{27}{127} \times 100\ \% = 21\%$	Kurang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 36 dari 127 responden (28%), kategori sedang sebanyak 64 dari 127 responden (50%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang.

4. Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier ganda, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam penggunaan model regresi linier ganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai residual yang normal atau tidak, uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji grafik histogram serta uji kolmogorov smirnov dengan kaidah jika koefisien sig > 0.05 maka residual mempunyai distribusi yang normal.

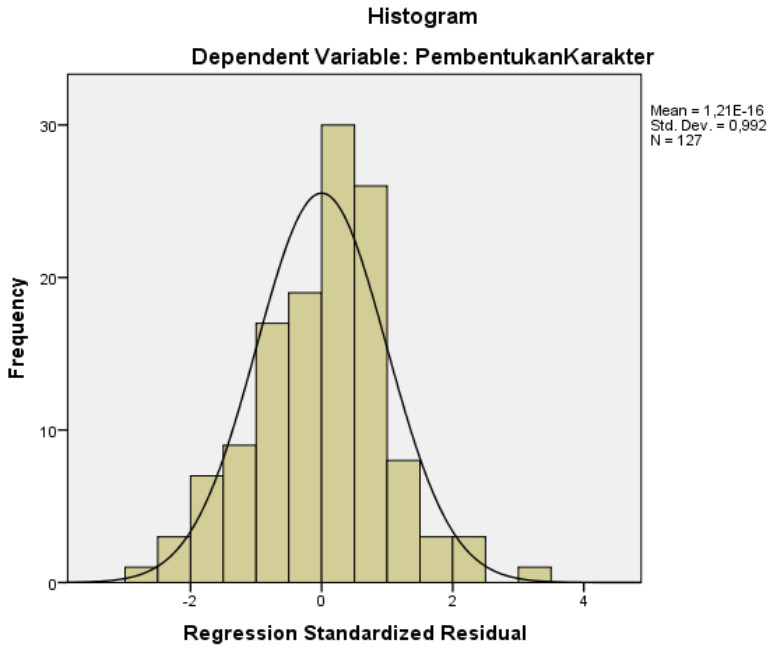

Berdasarkan histogram pembentukan karakter religius yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitain bahwa model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal, temuan ini diperkuat dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas dalam uji normalitas yaitu :

a) Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

b) Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig)

c) Keputusan :

P-value > α maka gagal tolak H_0, sehingga berdistribusi normal.

Dengan hasil uji normalitas dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12

Uji Normalitas Pendidikan Agama dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, dan Karakter Religius

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.E-7
	Std. Deviation	5,88313894
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,060
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,942
Asymp. Sig. (2-tailed)		**,337**

a. Tes distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji kolmogorov smirnov yang di sajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal, hal ini dibuktikan dengan koefiisen sig = 0.337 > 0.05. Apabila nilai signifikansi >0.05, maka dikatakan berdistribusi normal. sebaliknya jika nilai signifikansi <0,05 maka dikatakan tidak normal. Maka variabel independen (X_1) pendidikan agama dalam keluarga, (X_2) Budaya Religius Sekolah Sekolah dan variabel dependen (Y) karakter religius berdistribusi normal, dikarenakan memiliki signifikansi 0,337 > 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atu tidak. Hipotesis pengambilan keputusan yakni apabila signifikansi pada

Deviation From Linierity > 0,05. Berdasarkan model regresi tersebut, maka uji linieritas :

a) Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier.

H_1 : Terdapat hubungan yang linier.

b) Statistik uji (SPSS):

P-value : ditunjukkan oleh nilai *Sig. Deviation from Linearity.*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

c) Keputusan :

Tolak H_0 apabila P-value < α.

Dalam uji linieritas ini menggunakan perhitungan SPSS berikut hasil perhitungan uji linieritas :

Tabel 4.13

Uji Linieritas Data Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Karakter Religius

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter religius Pendidikan Agama dalam keluarga	Between Groups	(Combined)	28.823,814	36	800,662	20,428	,000
		Linearity	26.774,051	1	26.774,051	683,125	,000
		Deviation from Linearity	**2.049,763**	**35**	**58,565**	**1,494**	**,067**
	Within Groups		3.527,414	90	39,193		
	Total		32.351,228	126			

Berdasrakan hasil uji linearitas variabel pemebentukan karakter dan pendidikan agama yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitain bahwa kedua variabel penelitain mempunyai hubungan yang linier, hal ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0.067 > 0.05.

Selanjutnya berikut ini adalah Uji Linieritas Budaya Religius Sekolah dan Karakter Religius dibawah ini:

Tabel 4.14

Uji Linieritas Data Budaya Religius Sekolah dan Karakter Religius

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius Budaya Religius	Between Groups	(Combined)	29.090,644	37	786,234	21,461	,000
		Linearity	27.116,138	1	27.116,138	740,155	,000
		Deviation from Linearity	**1.974,506**	**36**	**54,847**	**1,497**	**,065**
	Within Groups		3.260,584	89	36,636		
	Total		32.351,228	126			

Berdasrakan hasil uji linearitas variabel pemebentukan karakter dan budaya religi yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitain bahwa kedua variabel penelitain mempunyai hubungan yang linier, hal ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0.067 > 0.05.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi(keterkaitan) yang tinggi antara variabelvariabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi Variance Inflation Factor (VIF) sebagai uji multikolinieritas. Cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan

adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel 4.15

Uji Multikolinieritas antar Variabel bebas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendidikan Agama dalam keluarga	0,143	**6,999**
	Budaya Religius Sekolah	0,143	**6,999**

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter religius

Berdasrkan uji multikolinearitas yng disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, hal ini dibuktikan dengan koefisien VIF = 6,999 < 10.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastistitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi bebas dari masalah heteroskedastistitas atau tidak, pengujian heteroskedastistitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot serta uji glejser sebagai berikut:

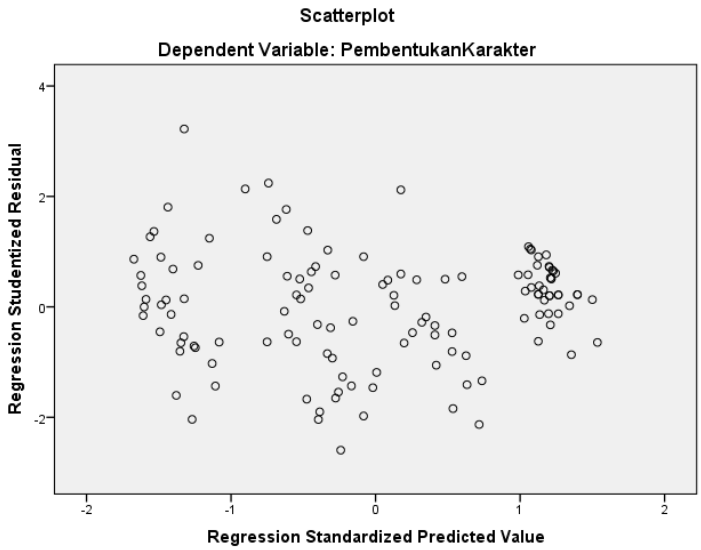

Berdasarkan uji scatterplot yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan dot pada uji scatterplot yang menyebar sempurna. Pengujian ini diperkuat dengan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.16

Uji Heterokedastisitas Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,011	1,626		5,543	,000
	Budaya Religius Sekolah	-,034	,074	-,106	-,461	**,646**
	Pendidikan Agama dalam Keluarga	-,047	,076	-,142	-,618	**,538**

a. Dependent Variable: ABS

Berdasrkan hasil uji glejser yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah

heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig pada variabel Budaya Religius Sekolah = 0.646, serta variabel pendidikan agama = 0.538, yang kesemuanya lebih besar dari taraf signifikansi alpha sebesar 0.05.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi yang dibangun, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji durbin whatson dengan kaidah jika du < dw < 4-du maka model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.17

Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,930[a]	5,93039	1,967

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama dalam Keluraga, Budaya Religius Sekolah
b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil uji durbin whatson yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, temuan ini dibuktikan dengan kofiesien du = 1.74 < dw = 1.97 < 4-du = 2.26.

5. Uji Hipotesis tentang Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

a. Uji Parsial T

Uji parsial t adalah pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Kriteria pengujian menyatakan jika:

a) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti terdapat pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

b) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

1) Mencari t_{tabel}

α = 0.05 dengan $df = (n - k - 1) = 127 - 2 - 1 = 124$

$$t_{tabel} = 1{,}97928$$

Sehingga nilai dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau probabilitas < *level of significance* (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara individu atau terdapat pengaruh bukti langsung terhadap pendidikan agama dalam keluarga, Budaya Religius Sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kaidah jika koefiisen sig < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel data hasil uji hipotesisi menggunakan perhitungan uji T menggunakan aplikasi SPSS pada tebel dibawah ini:

Tabel 4.18

Uji Parsial T

Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,614	2,695		,599	,550
	Budaya Religius Sekolah	,721	,123	,513	5,880	**,000**
	Pendidikan Agama dalam Keluarga	,624	,125	,435	4,985	**,000**

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1) **Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius**

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa bahwa t_{hitung} sebesar = 4,985. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020, temuan ini juga dibuktikan dengan

koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 4,98 > t_{tabel} = 1,99.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran kolerasi antar variabel serta peran atau kontribusi antara Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap pembentukan karakter religius maka dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19

Regresi Linier Sederhana

Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,910[a]	,828	,826	6,67963

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama dalam Keluarga

Berdasarkan tabel hasil Uji Regresi Linier Sederhana diatas maka dapat ditarik beberapa pemahaman anatara lain:

a) Nilai R yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut menunjukkan besarnya korelasi. Pada variabel tabel di atas menunjukkan hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius sebesar 0,910 atau sebesar 91%.
b) Nilai R square yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut sebesar 0.828 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran atau kontribusi variabel pendidikan agama dalam keluarga mampu menjelaskan variabel pembentukan karakter religius sebesar 0,828 atau sebesar 82.8 %

2) Budaya Religius Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa bahwa t_{hitung} sebesar = 5,880. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Budaya Religius Sekolah memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020. Temuan ini juga dibuktikan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran kolerasi antar variabel serta peran atau kontribusi antara budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter religius maka dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.20

Regresi Linier Sederhana

Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916[a]	,838	,837	6,47153

a. Predictors: (Constant), BudayaReligius

Berdasarkan tabel hasil Uji Regresi Linier Sederhana diatas maka dapat ditarik beberapa pemahaman anatara lain:

a) Nilai R yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut menunjukkan besarnya korelasi. Pada variabel tabel di atas menunjukkan hubungan antara budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter religius sebesar 0,916 atau sebesar 91,6%.

b) Nilai R square yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut sebesar 0.838 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran atau kontribusi variabel budaya religius sekolah mampu menjelaskan variabel pembentukan karakter religius sebesar 0,838 atau sebesar 83.8 %

b. Uji Simultan F

Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan variabel bebas X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 Budaya Religius Sekolah terhadap variabel terikat Y pembentukan karakter religius. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau probabilitas < *level of significance* (α) maka terdapat pengaruh signifikan dan simultan dengan terhadap Y pembentukan karakter religius. Dibawah ini merupakan tabel analisis SPSS dengan kaidah sig < 0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 4.21

Uji Simultan F

Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.990,202	2	13.995,101	397,932	**,000[b]**
	Residual	4.361,027	124	35,170		
	Total	32.351,228	126			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan di atas Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel Anova di atas, diketahui F_{hitung} sebesar 397,932. Sedangkan untuk menentukan F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 0.05. Adapun rumusnya untuk mencari F_{tabel} sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F_{\alpha(n-k-1)}$$

$$F_{tabel} = F_{0.05(124)} = 3{,}07$$

maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1) **Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius**

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} (397,932) > F_{tabel} (3,07) sehingga pengujian hipotesis diperoleh bahwa Ho ditolak Ha diterima terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang juga dapat dibuktikan dengan sig = 0.000 < 0.05. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 Budaya Religius Sekolah terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap Y pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi (R2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai (R2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Atau dapat simpulkan bahwa uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sumbangsih pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kaidah R square × 100. Berikut ini merupakan tabel analisis SPSS dengan kaidah sig < 0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.22

Uji Koefisien Determinasi

Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930[a]	**,865**	,863	5,93039

a. Predictors: (Constant), PendidikanAgama, BudayaReligius
b. Dependent Variable: PembentukanKarakter

Berdasarkan hasil uji, diperoleh temuan bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 86 %, terhadap variabel pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo, hal ini dibuktikan dengan koefisien R square = 0.865 × 100 = 86,5%.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Keluarga merupakan wadah yang paling utama bagi anak memperoleh pendidikan salah satunya adalah orang-tua yang merupakan orang yang pertama dan yang paling sering dijumpai oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya setelah lembaga sekolah. Sehingga dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat yang paling strategis dan memiliki pengaruh yang paling besar bagi anak memperoleh pendidikan termasuk pendidikan karakter. Salah satunya adalah upaya penanaman kepribadian pada anak berupa karakter religius melalui pendidikan agama dalam keluarga, mengingat keluarga merupakan wadah paling strategis maka pendidikan dalam keluarga juga dipercaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter religius anak. banyaknya kasus kenakalan remaja membuat orang tua khawatir jika anaknya ikut terjerumus dikarenakan cepat serta mudahnya perkembangan globalisasi dan teknologi, salah satu upaya menghindarkan anak pada prilaku yang tidak diinginkan adalah dengan menanamkan nilai religius pada anak. Karena orangtua percaya bahwa agama merupakan benteng bagi karakter anak untuk menuju ke arah kebaikan serta membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sehingga setiap derap langkahnya selalu diikuti dengan nilai keagamaan.

Berdasarkan analisi data berupa instrumen angket tentang pendidikan agama dalam keluarga maka dapat diperoleh hasil bahwa yang menyatakan pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 37 dari 127 responden (29%), kategori sedang sebanyak 63 dari 127 responden (50%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam

keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan prosentase 50%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan Uji Parsial T menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui dapat dijelaskan bahwa t_{hitung} sebesar = 4,985. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Sehingga hal ini dapat berarti bahwa pendidikan agama dalam keluarga siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selanjutnya besaran koefisien determinasi antar dua variabel tersebut didapatkan sebesar angka 0,828 artinya pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh sebesar 82,8% terhadap pembetukan karakter siswa dan siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo pada tahun 2019/2020.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020. Maka penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa: "Optimalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan alternatif solusi untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius anak yang beriman dan bertaqwa". [109] Penelitian ini juga sejalan dengan teori di dalam penelitian Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar bahwa pendidikan agama dalam keluarga oleh Nurhayati yang mengatakan bahwa " Pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius anak. Baik buruk karakter individu tergantung pada kebiasaan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga.

[109] Novan Ardhy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*., 121.

Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada anak agar karakter religius anak dapat terbentuk. Ia juga menuliskan jalam jurnalnya bahwa secara teoritik pendidkan agama dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius."[110]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa memberikan perhatian pada pendidikan agama pada tumbuh kembang anak juga merupakan salah satu yang harus diperhatian, mengingat keluarga merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak, memberikan pendidikan agama dalam keluarga yang tepat pada anak akan berpengaruh kepada intelektulitas maupun karater religius anak, sehingga orang tua yang memberikan pendidikan agamanya secara sempurna kepada anak terhadap segala aspek yang dibutuhkannya maka anak akan tumbuh kembang secara baik dalam berbagai aspek, salah satunya adalah terkait pembentukkan karakter religius pada anak.

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Sekolah merupakan tempat bagi anak-anak bangsa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekolah juga merupakan tempat dimana anak-anak bangsa melatih diri mereka untuk hidup berkarakter seperti hidup disiplin, bertanggung jawab, bergotong royong, menjunjung tinggi toleransi, kerja keras, dan lain sebagainya, tak terkecuali juga untuk membiasakan diri mereka untuk berkarakter religius mengingat perkembangan globalisasi yang menggerus nilai moral generasi bangsa, karakter religius diharapkan sebagai tombak utama untuk membangkitkan nilai karakter lainnya, karena seluruh agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam ajarannya. Sehingga masyarakat memilih sekolah karena sekolah merupakan lembaga yang sangat diharapkan bagi masyarakat

[110] Nur Hidayati, "*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Religius*" Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 7 No. 23 (Juli 2018), 2260.

untuk mendidik anak mereka mengembangkan kepribadian ke arah yang baik dan benar, tidak terkecuali SMA Negeri 3 Ponorogo yang berupaya menanamkan karakter religius melalui budaya religius sekolah karena sekolah ini juga menerapkan *full day Shcool* sehingga peserta didik banyak menghabiskan waktu disekolah, dengan harapan kebiasaan religiusitas di lembaga tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisi data berupa instrumen angket tentang biudaya religius sekolah maka dapat diperoleh hasil bahwa yang menyatakan budaya religius kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 33 dari 127 responden (26%), kategori sedang sebanyak 67 dari 127 responden (53%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa budaya religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 53%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan Uji Parsial T hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa maka dapat dijelaskan bahwa t_{hitung} sebesar = 5,880. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Sehingga hal ini dapat berarti bahwa budaya religius sekolah siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selanjutnya besaran koefisien determinasi antar dua variabel tersebut didapatkan sebesar 0,838 artinya budaya religius sekolah berpengaruh sebesar 83,8% terhadap pembetukan karakter siswa dan siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo pada tahun 2019/2020.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka Ho ditolak dan Ha diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Budaya religius memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap

pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo 2019/2020. Maka penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa: "Salah satu hal yang paling penting adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-*include* kedalam diri anak, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius". [111] Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang ditulis oleh Fitriyah Rahmawati, Muhammad Afifullah dan Muhammad Sulistiono, dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa "penerapan budaya religius sangat baik dan sangat membantu dalam meningkatkan karakter religius siswa. Dengan kegitan-kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari dapat membiasakan siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Peneliti dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa budaya religius sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter keagamaan (religius) yang baik" [112]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan karkter siswa mengingat sekolah yang dijadikan tempat penelitian merupakan sekolah yang sudah besistem *full day scholl* yang dapat dipungkiri bahwa siswa memiliki banyak sekali waktu sehari-harinya dihabiskan di lingkungan sekolah, maka budaya religius sangat diharapkan dalam membentuk ataupun mempengaruhi pembentukan karakter religius, karena melaui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maka dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai religius pada disi siswa dalam upaya sekolah

[111] Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2016), 37-39

[112] Fitriyah Rahmawati, Muhammad Afifullah dan Muhammad Sulistiono, "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang*" Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol 1 no. 2 (tahun 2019), 143-144.

membentuk nilai karakter religius pada siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo.

3. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan analisi data tentang pendidikan agama dalam keluarga maka dapat diperoleh informasi bahwa yang menyatakan karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 36 dari 127 responden (28%), kategori sedang sebanyak 64 dari 127 responden (50%), dan kategori rendah sebanyak 27 dari 127 responden (21%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa karakter religius siswa siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 50%.

Berdasarkan Uji Simultan F dengan bantuan SPPS maka dapat diketahui hasil uji F yang disajikan di atas, disimpulkan bahwa F_{hitung} (397,932) > F_{tabel} (3,07) sehingga pengujian hipotesis diperoleh bahwa Ho ditolak Ha diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 budaya religius terhadap Y pembentukan karakter religius terhadap variabel terikat, yang juga dibuktikan dengan sig = 0.000 < 0.05. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 budaya religius terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap Y pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selanjutnya untuk mengetahui sumbangsih variabel independen terhadap variabel dependen untuk memperoleh informasi dengan menggunakan uji koefisien determinasi ini maka diperoleh bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga dan Budaya Religius Sekolah memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 86,5 %, terhadap variabel pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri

3 Ponorogo, hal ini dibuktikan dengan hasil uji dengan menggunakan SPSS dengan koefisien R square sebesar = 0.865 × 100. Dan sisanya sebanyak 13.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa bahwa pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius berpengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap pembentukan karakter religius. Maka penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan: "Tidak ada yang meragukan pendidikan sekolah sangatlah mendukung dan memikul tanggung jawab terhadap karakter anak-anak didiknya. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya lepas dari tanggung jawab pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius. Padahal terdapat tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak. Tetapi semuanya menyadari bahwa orang tua memikul tanggung jawab yang paling besar terhadap pendidikan karakter religius anak dan bahwa sekolah serta lembaga masyarakat juga harus membantu dalam membentuk karakter religius anak tersebut."[113]

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam membentuk karakter religius seorang anak, orang tua memiliki peranan paling strategis dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter religius anak, sehingga keluarga juga memikul tanggung jawab yang paling besar juga dalam memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter religius anak, maka pendidikan agama dalam keluraga yang baik juga sangat diharapkan dalam upaya membentuk karakter religius pada anak. selain itu juga, lembaga sekolah yang merupakan tempat anak mengabiskan waktu dalam sehari-hari karena mengingat lembaga sekolah sudah menerapkan

[113] Dwi Restiana, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Arrisalah Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*", Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No. 2 (Desember 2019), 98.

sistem *full day school* maka sekolah juga memiliki peranan paling strategis dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satunya adalah dengan membiasakan budaya religius di dalamnya dan juga lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapi peranan dari orang tua dan sekolah tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius pada anak.

IAIN
PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi Kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020". Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dimana dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan Uji Parsial T menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa maka dapat dijelaskan bahwa t_{hitung} sebesar = 4,985. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Selanjutnya besaran koefisien determinasi antar dua variabel tersebut didapatkan sebesar angka 0,828 artinya pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh sebesar 82,8% terhadap pembetukan karakter siswa dan siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo pada tahun 2019/2020.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo dimana dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan Uji Parsial T hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa maka dapat dijelaskan bahwa t_{hitung} sebesar = 5,880. Sedangkan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel terdapat 1,979 dibulatkan 1,99. demikikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 5,88 > t_{tabel} = 1,99. Selanjutnya besaran koefisien determinasi antar dua variabel tersebut didapatkan sebesar angka 0,838 artinya budaya religius sekolah

berpengaruh sebesar 83,8% terhadap pembetukan karakter siswa dan siswi di SMA Negeri 3 Ponorogo pada tahun 2019/2020.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius terhadap pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Berdasarkan Uji Simultan F dengan bantuan SPPS maka dapat diketahui hasil uji F yang disajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 budaya religius terhadap Y pembentukan karakter religius terhadap variabel terikat, yang dibuktikan dengan sig = 0.000 < 0.05. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X_1 pendidikan agama dalam keluarga, X_2 budaya religius terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap Y pembentukan karakter religius siswa siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selanjutnya untuk mengetahui sumbangsih variabel independen terhadap variabel dependen untuk memperoleh informasi dengan menggunakan uji koefisien determinasi ini maka diperoleh temuan bahwa variabel pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 86.5 %, terhadap variabel pembentukan karakter religius siswa-siswi kelas X MIPA di SMA Negeri 3 Ponorogo, hal ini dibuktikan dengan koefisien R square = 0.865 × 100. Dan sisanya sebanyak 13.5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak di sekitar anak didik dan bagi peneliti, diantaranya

1. Bagi lingkungan keluarga khusunya orang tua hendaknya memberikan kontribusi berupa pemberian teladan yang baik dan pembiasaan anak didik di lingkungan keluarga, khususnya dalam hal ini adalah memberikan

pendidikan agama kepada anak baik berupa pendidikan akidah, ibadah, maupun pendidikan akhlak hal-hal yang bisa dilakukan orang tua seperti membiasakan anak bersyukur kepada nikmat, berdoa sebelum makan, memberikan bimbingan kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, membiasakan anak berbicara sopan, hormat kepada orang tua, dan memberikan waktu kepada anak untuk membaca Al-Qur'an. Sehingga diharapkan agar anak yang mendapatkan pendidikan agama oleh orang tuanya dengan benar dan baik tersebut dapat mampu meningkatkan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak-anak.

2. Bagi guru yang juga merupakan orang tua kedua bagi anak didik setelah orang tua dirumah serta lembaga sekolah yang merupakan tempat anak didik belajar merupakan rumah kedua bagi para siswa-siswi. Hendaknya para guru berusaha meningkatkan budaya religius yang ada di sekolahnya berupa pembiasaan-pembiasaan nilai religius seperti pembiasaan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan puasa senin-kamis, istighosah, dan pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar serta guru juga berusaha memberikan bimbingan terhadap siswa dan motivasi agar budaya religius di sekolah mampu berjalan dengan lancar dan baik, maka dengan melalui perbiasaan terhadap nilai religius tersebut sehingga nilai-nilai dapat ter-*include* kedalam jiwa siswa, sehingga siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki nilai-nilai karakter yang religius.
3. Bagi siswa-siswi SMA Negeri 3 Ponorogo yang merupakan bagian dari warga di lingkungan sekolah perlu meningkatkan kesadaran diri dan memotivasi diri untuk tetap patuh terhadap peraturan sekolah terutama terhadap pembiasaan budaya religius di lingkungan sekolah yang merupakan usaha guru SMA Negeri 3 Ponorogo untuk menjadikan budaya yang baik di dalam lingkungan sekolah. Selain itu juga harus patuh dan taat terhadap orang tua, terhadap pendidikan-pendidikan agama yang diberikan orang tua, bergaul dengan orang yang baik, berkata baik dan sopan, mendengarkan nasihat, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam di dalam jiwa anak anak didik.

4. Bagi peneliti di bidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasan yang peneliti jumpai, diharapkan untuk lebih memaksimalkan waktu luang untuk mengerjakan dengan baik dan teliti sehingga terhindar dari kekeliruan dalam perhitungan dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Arga 2007.

Anisa. *Pengaruh Tri Pusat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SD Islam As-Salam dan SD Islam Daarul Fikri Malang*. Thesis, tahun 2018. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 83.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. yogyakarta: pustaka pelajar. 2007.

Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Fathurrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Fuad, Choirul. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan Agama*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.

Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit UNDIP. 2006.

Hidayati, Nur. "*Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Religius*" Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 7 No. 23 Juli 2018: 2260.

Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2012.

Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk. *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*. jakarta: Rumah Kitab. 2014.

Latif, Abdul Latif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refik Aditama, 2007.

Mahfud, Junaedi. *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Erlangga, 2011.

Mahmud. *pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.* Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Majid, Abdul., & Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Mubarak, Zaky. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2001.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT Rajawali Press, 2010.

Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian.* Bandung: Pustaka Setia. 2009.

PONOROGO

Mulyana, Deddy., & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter*: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Nasrori, Fuad., & Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Islam*. Yohyakarta: Menara Kudus. 2002.

Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, dkk. *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren.* jakarta: Rumah Kitab, 2014.

Padil, Moh., & triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.* Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik.* Yogyakarta: Meidakom. 2016.

Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Rahmawati, Fitriyah., Muhammad Afifullah & Muhammad Sulistiono, "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN 2 Kota Malang*" Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah vol 1 no. 2 tahun 2019: 143-144.

Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia. 1998.

Restiana, Dwi. "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Arrisalah Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*", Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No. 2 Desember 2019: 98.

Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press. 2013

Sani, Ridwan Abdullah. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart. 2018

Shalih, Su'ad Ibrahim. *Fiqh Ibadah Wanita.* Jakarta: AMZA, 2013

Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Sudewo, Erio. *Character Building*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Sudijiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2012.

Sudrajat, Ajat. "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji". *Jurnal Pendidikan Karakter,* 2 2011

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2016.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Sunyoto, Danang. *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gava Media. 2012.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suwandayani, Beti Istanti., & Nafi Isbadrianingtyas, "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar" seminar Nasional Lembaga Kebudayaan, UMM. Tahun 2017: 35-36.

Suwarno, Sayekti Pudjo. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas, 1994.

Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.

Syamsul Yusuf & Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

Tirtaraharja, Umar, dan La Sulo, Pengantar Pendidikan. Bandung: PT Rineka Cipta, 2008.

Trijono, Rachmat. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. 2015.

Umar Tirtaraharja & La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta. 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang, 2003.

Wahab, Abdul Aziz Wahab. *Anatomi Orgaisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi& Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Wibowo, Agus. *Pendidikan karakte*r.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widyanigrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015.

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2002.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.

Wiyanti, Novan Ardhy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2014.

Yusuf & Y. Nurihsan. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak, Kakek, Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.

Yusuf, Syamsu., & Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zuharini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

IAIN
PONOROGO